

SLAK

**Studi Longitudinal
Anak dan Keluarga**

—

**LAPORAN UJI COBA
JARAK JAUH 2020**



PUSKAPA
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING

A Fair Chance For All Children



SLAK

Studi Longitudinal Anak dan Keluarga

Laporan ini dihasilkan oleh Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA). Temuan, interpretasi, dan kesimpulan dalam laporan ini berasal dari PUSKAPA dan tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Dukungan untuk studi dan publikasi laporan ini disediakan oleh CPC Learning Network, Columbia University. Anda dapat mengutip dan menyebarkan laporan ini untuk tujuan non-komersial.

Untuk meminta salinan laporan atau untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi PUSKAPA (puskapa@puskapa.org). Laporan ini juga tersedia di situs web PUSKAPA (puskapa.org).

Penulis:

Windy Liem, Edy Purwanto, Nilla Sari Dewi Iustitiani, & Rosalia Astuti

Co-Principal Investigators:

Santi Kusumaningrum & Firman Witoelar

Peneliti Senior:

Ni Wayan Suriastini & Bondan Sikoki

Ketua Tim Peneliti:

Windy Liem & Edy Purwanto

Tim Peneliti:

Windy Liem, Edy Purwanto, Nilla Sari Dewi Iustitiani, Rosalia Astuti, Afiani Puspita Sari, Erna Ayu, Nugroho Dwi Saputro, Subagyo

Photo Credit:

Dokumentasi PUSKAPA

Saran Sitasi:

Liem, W., Purwanto, E., Iustitiani, N. S. D., dan Astuti, R. 2021. Studi Longitudinal Anak dan Keluarga: Laporan Uji Coba Jarak Jauh 2020. Jakarta, Indonesia: PUSKAPA dan SurveyMETER.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	6
RINGKASAN EKSEKUTIF	8
1. SEKILAS TENTANG SLAK	25
2. UJI COBA SLAK 2020 JARAK JAUH	31
2.1. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN UJI COBA	32
2.2. KUESIONER UJI COBA & PANDUAN WAWANCARA KOGNITIF	34
2.2.1. Modul Rumah Tangga	34
2.2.2. Modul Ibu (<i>younger & older cohort</i>)	34
2.2.3. Modul Pengasuh Utama (<i>younger & older cohort</i>)	35
2.2.4. Panduan Wawancara Kognitif	36
2.3. LOKASI PENELITIAN, PEMILIHAN SAMPEL, DAN PARTISIPAN	37
2.4. TAHAPAN WAWANCARA	41
2.4.1. Verifikasi dan kontak awal	41
2.4.2. Wawancara modul dan wawancara kognitif	41
2.5. ETIKA PENELITIAN	42
2.5.1. Kaji Etik	42
2.5.2. Persetujuan Setelah Penjelasan	42
2.5.3. Privasi dan Kerahasiaan	42
2.5.4. Insentif dan Kompensasi	43
2.5.5. Kontak Layanan Rujukan	43
2.6. Persiapan Uji Coba	44
2.6.1. Perizinan ke Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	44
2.6.2. Pelatihan Enumerator	44
3. HASIL PENGUMPULAN DATA	48
3.1. HASIL PENGUMPULAN DATA UJI COBA	48
3.1.1. Realisasi Jadwal Turun Lapangan	48
3.1.2. Pendataan dan Koordinasi dengan Pihak Terkait	48
3.2. Hasil Wawancara Modul dan Wawancara Kognitif	59
3.2.1. Sampel Rumah Tangga	59
3.2.2. Karakteristik Responden Modul Rumah Tangga	60
3.2.3. Karakteristik Modul Ibu dan Modul Pengasuh Utama	62
3.3. Catatan pada Wawancara Modul dan Wawancara Kognitif	64
3.3.1. Modul Rumah Tangga	64
3.3.2. Modul Ibu (<i>younger dan older cohort</i>)	68
3.3.3. Modul Pengasuh Utama (<i>younger dan older cohort</i>)	72
3.3.4. Tantangan dan hambatan dalam proses pengumpulan data	77
3.3.5. Etika dan mekanisme rujukan	81
3.3.6. Revisi Instrumen	82
4. Rekomendasi	85
4.1. Rekomendasi untuk implementasi SLAK jarak jauh	86
4.2. Rekomendasi untuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta	87
LAMPIRAN A. PANDUAN OBSERVASI	90
LAMPIRAN B. PENJELASAN DAN PERTANYAAN PERSETUJUAN	94

Daftar Tabel

Tabel 1. Target sampel rumah tangga dalam Uji Coba SLAK 2020	38
Tabel 2. Jadwal dan Materi Pelatihan	45
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data Lapangan	48
Tabel 4. Formulir Pendataan Rumah Tangga	49
Tabel 5. Jumlah rumah tangga pada uji coba SLAK 2020	59
Tabel 6. Karakteristik Responden Modul Rumah Tangga	60
Tabel 7. Karakteristik Responden Modul Ibu dan Pengasuh Utama	63
Tabel 8. Catatan Modul Rumah Tangga	64
Tabel 9. Catatan Modul Ibu (<i>younger</i> dan <i>older cohort</i>)	68
Tabel 10. Catatan Modul Pengasuh Utama	72
Tabel 11. Perbaikan pertanyaan di modul SLAK	82

Daftar Istilah

ART	anggota rumah tangga
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BPJS	Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
BPS	Badan Pusat Statistik RI
CAPI	<i>computer-assisted personal interviewing</i>
COVID-19	<i>coronavirus disease 2019</i>
Dapodik	Data Pokok Pendidikan
DPPAPP	Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk
FSGI	Federasi Serikat Guru Indonesia
GAD-7	<i>General Anxiety Disorder 7</i>
I/B/S	Ibu/Bapak/Saudara
ID	kode identitas
IFLS	Indonesian Family Life Survey
INOVASI	Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Jamkesda	Jaminan Kesehatan Daerah
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
KIA	Kesehatan Ibu dan Anak
KIS	Kartu Indonesia Sehat
KJS	Kartu Jakarta Sehat
KPAI	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
KRT	kepala rumah tangga
MICS	<i>Multiple Indicator Cluster Surveys</i>
PAFAS	<i>Parent and Family Adjustment Scale</i>
PAUD	pendidikan anak usia dini
PBI	penerima bantuan iuran
Pemprov DKI	Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
PFA	<i>psychological first aid</i>
PKK	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
PKRT	pasangan kepala rumah tangga
PPI	<i>Poverty Probability Index</i>
PTSP	Pelayanan Terpadu Satu Pintu
PUSKAPA	Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak
RISE	<i>Research on Improving Systems of Education</i>
RT	rumah tangga atau rukun tetangga
SDQ	<i>Strengths & Difficulties Questionnaire</i>
SLA	<i>Student Learning Assessment</i>
SLAK	Studi Longitudinal Anak dan Keluarga

Kata Pengantar

Setelah lebih dari setengah tahun menghadapi pandemi COVID-19, kita telah melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi. Kita harus berkompromi dengan kondisi yang penuh dengan ketidakpastian dan keterbatasan. Berbagai sektor telah mengubah cara-cara kerja yang konvensional dan memaksimalkan teknologi digital, tidak terkecuali penelitian.

PUSKAPA, sebagai lembaga yang mendorong advokasi kebijakan berbasis data, juga mengubah cara kami melakukan penelitian. Sejak awal pandemi, PUSKAPA terus mengeksplorasi metode pengumpulan data tanpa bertatap muka, salah satunya melalui Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK).

Sejak 2016, PUSKAPA bersama SurveyMETER, Bappenas, dan Kemendikbud telah mempersiapkan SLAK untuk memotret kehidupan anak dan keluarga secara komprehensif. Dengan desain

longitudinal, SLAK juga harus mampu menangkap perubahan yang terjadi pada anak dan keluarga, termasuk dalam situasi pandemi.

Kami telah melakukan uji coba dengan wawancara tatap muka kepada anak dan keluarga di berbagai daerah di Indonesia. Namun dengan adanya pandemi, SLAK perlu beradaptasi dengan metode pengumpulan data jarak jauh.

Di tahun 2020, kami memilih DKI Jakarta sebagai wilayah untuk uji coba survei jarak jauh. DKI Jakarta sebagai provinsi terpadat di Indonesia merupakan salah satu pusat penyebaran COVID-19 tertinggi. Selain berhadapan dengan ancaman kesehatan dan ekonomi, setidaknya 1,5 juta siswa di Jakarta harus beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh sejak Maret 2020. Ditambah dengan perubahan pengasuhan untuk anak yang orang tua atau pengasuhnya terinfeksi atau meninggal karena COVID-19.

Pada uji coba kali ini, kami telah mengeksplorasi metode survei rumah tangga yang sepenuhnya jarak jauh, mulai dari perizinan, pendataan rumah tangga, pemilihan sampel, wawancara, hingga analisis. Kami juga menjajaki metode informan kunci dan *snowballing* jarak jauh untuk merekrut kohort ganda, yaitu keluarga dengan anak usia 6-18 bulan dan keluarga dengan anak usia 10-12 tahun. Proses koordinasi peneliti dan pelatihan enumerator juga kami selenggarakan secara virtual. Melalui laporan ini, kami ingin membagi pengalaman mengembangkan survei rumah tangga jarak jauh. Kami berharap agar dokumen ini dapat membantu peneliti lain untuk mempertimbangkan keuntungan serta berbagai risiko saat ingin menyelenggarakan survei dengan metode serupa.

Kami ingin berterima kasih atas bantuan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Dinas PPPA DKI Jakarta, petugas kelurahan, serta para ketua RW dan RT yang memberikan

kami akses kepada warga DKI. Apresiasi yang besar bagi para kader Dasawisma yang membantu kami mengumpulkan data dan kontak warga di wilayah mereka, dan tentunya warga DKI Jakarta yang bersedia untuk berpartisipasi dalam SLAK.

Uji coba ini adalah upaya kami beradaptasi dan mengambil kendali di tengah ketidakpastian. Kami berharap agar SLAK dapat menjadi penelitian yang mampu menangkap berbagai situasi kehidupan anak dan keluarga di Indonesia.

Peneliti Utama

Santi Kusumaningrum, Direktur PUSKAPA

Firman Witoelar, Crawford School of Public Policy, Australian National University

Ringkasan Eksekutif

Pendidikan menjadi salah satu strategi utama Pemerintah Indonesia untuk menjamin kesejahteraan anak. Investasi Pemerintah Indonesia terus dikembangkan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan lewat program perlindungan sosial, perluasan jangkauan PAUD dan pendidikan dasar, serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas guru, yang semuanya tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama ini. Namun, lebih dari perencanaan, dibutuhkan pemahaman mendalam untuk memastikan perencanaan dan implementasi program yang komprehensif untuk mencapai luaran pendidikan yang diharapkan.

Penelitian-penelitian di bidang pendidikan dan perkembangan anak menegaskan kuatnya keterkaitan antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya, seperti: kesehatan fisik dan mental ibu dan anak; akses terhadap fasilitas pelayanan dasar kesehatan, administrasi kependudukan, dan

perlindungan sosial; kekerasan dalam rumah tangga dan lingkungan; bencana alam dan krisis lainnya. Para pengambil kebijakan memerlukan studi longitudinal untuk memahami penyebab utama dan efek jangka panjang dari kesulitan hidup yang dialami anak dan bagaimana sebagian anak-anak bisa bertahan hidup dan mengatasi kesulitan hidup tersebut. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akan membantu pemerintah memetakan faktor-faktor kesulitan hidup anak secara lebih tepat dan faktor-faktor yang membangun ketahanan anak terhadap kesulitan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda.

Pada tahun 2016, Kemendikbud bekerjasama dengan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) dan SurveyMETER memulai serangkaian proses persiapan untuk melaksanakan sebuah studi longitudinal kehidupan anak dan keluarga. Inisiatif ini juga diketahui dan didukung oleh Kementerian Perencanaan

Pembangunan Nasional/Bappenas. Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) bertujuan untuk memahami kesulitan hidup yang dialami oleh anak sejak usia dini, kemampuan untuk keluar dari kesulitan hidup tersebut, dan dampaknya terhadap luaran kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial anak dan keluarga. SLAK akan mengkaji dampak dari: (i) akses terhadap pengasuhan responsif dan sumber daya dasar seperti gizi dan makanan yang tepat; (ii) akses pada layanan dasar yang berkualitas seperti kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial; dan (iii) paparan terhadap situasi khusus, seperti kekerasan dan bencana alam.

Selanjutnya, studi ini akan menelaah korelasi faktor-faktor tersebut dengan luaran penting dari masa kanak-kanak hingga remaja akhir, yaitu: (i) partisipasi sekolah dan pembelajaran; (ii) kesehatan fisik; (iii) kesejahteraan psikososial dan perkembangan kognitif; dan (iv) partisipasi ekonomi. Dalam rancangan penelitiannya, SLAK akan mengikuti anak dalam kelompok usia (*cohort*) 6-18 bulan (*younger cohort*) dan 10-12 tahun (*older cohort*) dan akan dilaksanakan secara berkala setidaknya sampai dengan anak berusia 18 tahun



Investasi Pemerintah Indonesia terus dikembangkan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan lewat program perlindungan sosial, perluasan jangkauan PAUD dan pendidikan dasar, serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas guru...

SLAK 2015-2016

Proses persiapan dimulai dengan Studi Eksploratif pada tahun 2016. Studi eksploratif bertujuan mendapatkan informasi awal sebagai masukan perencanaan desain dan pelaksanaan SLAK. Secara khusus, studi eksploratif bertujuan untuk menemukan variabel budaya, politik, geografis, etis, dan variabel sistemik lainnya yang dapat mendukung atau menghambat pilihan-pilihan metodologi yang tersedia bagi studi longitudinal. Studi Eksploratif ini juga bertujuan untuk menemukannya kekosongan-kekosongan informasi relevan dalam konteks literatur nasional dan internasional yang akan diisi oleh SLAK.

Studi Eksploratif dilaksanakan di Jakarta (untuk perwakilan nasional) dan di tiga wilayah di Provinsi Sulawesi Barat (Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamasa). Hasil Studi Eksploratif ini menemukan bahwa “kerentanan” dan “kesulitan hidup” dimaknai secara berbeda oleh penyedia layanan di sektor yang berbeda dan oleh tokoh masyarakat. “Resiliensi” atau “ketahanan” merupakan sebuah konsep yang belum banyak dipahami.

Kesenjangan pemahaman dan praktik penggunaan data juga ditemukan

antara perumus kebutuhan dan metode pengumpulan data dan pengguna data program/sector di tingkat nasional dengan pengumpul dan pengguna data program/sector di tingkat daerah serta juga antara pemberi layanan dengan perencana dan pengambil kebijakan. Studi Eksploratif juga menghasilkan rekomendasi bagi pengembangan desain instrumen dan sampling bagi proses uji coba dan implementasi SLAK.

Pada tahun 2017 rangkaian persiapan SLAK berfokus pada pelaksanaan uji coba instrumen dengan mempertimbangkan rekomendasi studi eksploratif yang telah dilaksanakan pada tahun 2016. Proses uji coba instrumen bertujuan untuk memastikan SLAK menggunakan instrumen yang tepat untuk mengukur berbagai variabel yang disebutkan di atas.

Secara khusus uji coba instrumen SLAK bertujuan untuk: 1) mengevaluasi interpretasi dan pemahaman responden terhadap instrumen; 2) melakukan analisis psikometri pada instrumen; dan 3) membandingkan pengambilan sampel dengan basis rumah tangga dan sekolah. Proses uji coba

instrumen diawali dengan dua kali pra-uji coba yang dilakukan dengan jumlah sampel yang kecil dan di daerah yang mudah dijangkau oleh tim peneliti pusat.

Uji coba 2017 dilakukan di dua daerah yaitu Kabupaten Klaten–Jawa Tengah dan Kabupaten Mamuju–Sulawesi Barat pada Oktober 2017. Sebanyak 101 rumah tangga yang terbagi ke dalam kelompok usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan kelompok usia 10-12 tahun (*older cohort*) diwawancarai untuk menjawab berbagai instrumen yang dikelompokkan ke dalam beberapa modul. Modul tersebut terdiri dari Modul Rumah Tangga, Modul Ibu, Modul Pengasuh Utama, dan modul Anak (hanya untuk *older cohort*). Pemilihan sampel di masing-masing wilayah dilakukan dengan metode two-stage cluster random sampling. Sampling untuk responden *younger cohort* dilakukan dengan berbasis rumah tangga sementara untuk *older cohort* dilakukan dengan dua metode yaitu berbasis rumah tangga di Klaten dan berbasis sekolah di Mamuju. Setelah pengisian instrumen selesai, beberapa responden dipilih untuk melakukan wawancara pengalaman survei (*follow-up interview*) untuk

mendapatkan masukan terhadap instrumen dan keseluruhan proses survei. Pengambilan data dilakukan oleh tim peneliti PUSKAPA dan SurveyMETER yang didampingi oleh fasilitator lokal dari masing-masing wilayah. Analisis kuantitatif dilakukan melalui uji coba psikometri terhadap beberapa instrumen yang relevan dan analisis kualitatif dilakukan dengan pemetaan tema-tema hasil wawancara pengalaman survei dan catatan lapangan enumerator. Hasil dari analisis psikometri terhadap instrumen — instrumen yang telah disusun serta juga analisis terhadap catatan lapangan terkait dengan proses pra-uji coba dan uji coba dijadikan masukan untuk penyusunan rencana kerja SLAK tahun 2018.

Pada tahun 2018, tim peneliti menyempurnakan dan menguji coba Modul Anak dan instrumen pengasuhan dalam Modul Pengasuh Utama. Uji coba di 2018 juga mencakup instrumen untuk mengukur luaran pembelajaran (literasi dan numerasi) yang belum disusun dan diujicobakan pada tahun 2017. Uji coba dilakukan di dua Kabupaten, yaitu Trenggalek, Jawa Timur dan Sekadau, Kalimantan Barat pada Oktober–November

2018. Sampel dipilih dengan basis sekolah berdasarkan pada indeks kualitas sekolah yang dikembangkan oleh RISE dan INOVASI. Pada tiap Kabupaten, dipilih enam sekolah yang mewakili sekolah dengan kualitas tertinggi, sedang, dan terendah di daerahnya berdasarkan informasi di Dapodik. Uji coba melibatkan total 239 siswa untuk tes SLA, yang 118 di antaranya dipilih untuk wawancara instrumen anak, serta 118 responden Modul Pengasuh Utama. Sampel dipilih secara acak berdasarkan stratifikasi kelompok usia, yaitu 10, 11, dan 12 tahun.

Dari hasil uji coba tahun 2018 masih ditemukan bahwa beberapa responden memerlukan *probing* tambahan untuk beberapa pertanyaan yang tidak mereka pahami, baik di modul PAFAS, SDQ, ataupun Modul Anak. Selain itu, hasil konsistensi internal pada alat ukur PAFAS masih kurang memuaskan. Maka, di tahun 2019, SLAK kembali melakukan uji coba melalui dua tahap. Tahap pertama bertujuan untuk mengujicobakan instrumen PAFAS dan SDQ dengan

penambahan panduan modul yang berisi penjelasan tambahan dan contoh pada pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sulit. Karena SLAK juga didesain sebagai survei rumah tangga, uji coba berikutnya perlu mengevaluasi proses tes SLA dan wawancara Modul Anak di rumah. Selain itu, SLAK juga menyertakan populasi yang belum pernah disertakan sebelumnya, yaitu anak di luar sekolah dan disabilitas, untuk mendapatkan pengalaman dan masukan bagi implementasi survei. Pada tahap kedua, tim peneliti mengujicobakan protokol untuk pendataan rumah tangga dan pengumpulan data survei.

Tahap pertama uji coba 2019 berlangsung di dua lokasi, yaitu Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Tangerang dengan melibatkan 221 pengasuh utama dari enam sekolah terpilih dan 38 anak berusia 10-12 tahun. Hasil analisis kuantitatif melalui uji validitas dan reliabilitas PAFAS & SDQ menghasilkan rekomendasi pertanyaan yang dapat digunakan dalam SLAK.

Sementara hasil analisis kualitatif menemukan beberapa kendala pada wawancara responden yang menggunakan bahasa daerah. Tim peneliti juga menemukan kesulitan pada responden anak di luar sekolah dalam mengerjakan tes literasi dan numerasi karena rendahnya kemampuan anak untuk membaca instruksi pertanyaan. Peneliti juga berhasil memetakan berbagai permasalahan yang menyebabkan anak tidak bersekolah, seperti disabilitas, perundungan, dan penelantaran.

Pada tahap kedua, tim SLAK melakukan pengumpulan data di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Tim berhasil melakukan pendataan rumah tangga dan mewawancarai 39 rumah tangga di kedua lokasi. Pada tahap ini, tim berbagai kendala teknis pada pengumpulan data, seperti pengisian instrumen digital, penolakan dari rumah tangga, kendala privasi wawancara, dan keamanan enumerator saat pengumpulan data di malam hari. Berdasarkan temuan dari kedua uji coba, tim peneliti telah memperbaiki kuesioner dan tahapan pada protokol agar siap digunakan untuk survei SLAK sesungguhnya.

UJI COBA SLAK JARAK JAUH 2020

Tim SLAK awalnya berencana untuk mengumpulkan data di tahun 2020/2021. Namun karena terkendala pandemi COVID-19 dan pendanaan, pada tahun 2020 tim akhirnya memutuskan untuk mengadaptasi instrumen dan protokol SLAK agar dapat digunakan dalam situasi pandemi. Di tahun 2020, persiapan SLAK bertujuan untuk uji keterbacaan instrumen wawancara jarak jauh, mengembangkan protokol pemilihan sampel dan pengumpulan data, mengembangkan panduan instrumen, dan mengembangkan materi pelatihan enumerator untuk implementasi SLAK di 2021.

Tim SLAK memilah kembali modul SLAK untuk pengumpulan data tatap muka, lalu memilih tiga modul yang akan digunakan, yaitu Modul Rumah Tangga, Modul Ibu, dan Modul Pengasuh Utama. Kami juga menyeleksi pertanyaan yang dapat digunakan untuk wawancara via telepon dengan durasi total yang lebih pendek. Semua proses dalam penelitian ini, mulai dari persiapan, pelatihan, perizinan, pendataan rumah tangga, wawancara, analisis, hingga penulisan laporan dilakukan

secara jarak jauh. Pada penelitian ini, kami kembali membagi rumah tangga berdasarkan kelompok usia *younger cohort* (6-18 bulan) dan *older cohort* (10-12 tahun).

Kami memilih DKI Jakarta sebagai lokasi uji coba untuk mewakili populasi urban dengan keberagaman status sosial ekonomi dan kebudayaan. DKI Jakarta juga merupakan provinsi dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia hingga saat penelitian ini dirancang, sehingga provinsi ini merupakan lokasi yang ideal untuk mengukur perubahan dan dampak dari pandemi COVID-19-19.

Peneliti merancang uji coba SLAK 2020 dengan dua jenis skenario untuk memilih wilayah pencacahan. Skenario yang pertama adalah memanfaatkan data Carik Jakarta yang dimiliki dikelola oleh Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) DKI Jakarta. Data tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk memilih sampel secara acak. Skenario yang kedua adalah pendataan manual melalui informan di tingkat kelurahan, RW, dan RT. Pengambilan

sampel rumah tangga dilakukan dengan cara mendata rumah tangga pada RW terpilih di tiap kelurahan yang sesuai dengan kriteria SLAK.

Proses pengumpulan data diawali dengan perizinan di tingkat kelurahan hingga ke RW. Kami lalu mendata rumah tangga dengan menggunakan data dari para kader Dasawisma di tingkat RW dan RT. Para kader juga membantu kami untuk memberitahukan pada warga mengenai kegiatan wawancara SLAK dan enumerator yang akan menghubungi. Dalam kurun waktu dua minggu (16-30 November 2020), tim berhasil mewawancarai 39 rumah tangga dari Kelurahan Cengkareng Timur, Jakarta Barat dan Kelurahan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

TEMUAN DARI PERSIAPAN DAN PENDATAAN RUMAH TANGGA

Persiapan Uji Coba

Permohonan izin kepada melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu secara jarak jauh dan memakan waktu tujuh hari kerja. Surat rekomendasi penelitian lalu digunakan peneliti untuk mengurus izin ke kantor kelurahan, dan pemberitahuan ke RW dan RT.

Tim menyelenggarakan tiga hari pelatihan virtual melalui aplikasi Zoom dengan empat orang enumerator. Sepanjang pelatihan, beberapa kali koneksi peserta terputus dan harus keluar dari ruangan Zoom. Berdasarkan umpan balik dari peserta, ada sesi yang terlalu panjang, sesi yang masih sulit dipahami, dan perlu lebih banyak contoh kasus untuk membantu enumerator memahami maksud pertanyaan dan jawaban yang mungkin muncul. Baik pelatih dan enumerator juga menyarankan agar ditambahkan sesi yang lebih santai untuk membangun keakraban antar anggota tim. Tim enumerator SurveyMETER juga pertama kalinya mendapatkan pelatihan mengenai etika penelitian dan *Psychological First Aid* (PFA). Materi mengenai etika penelitian penting untuk disampaikan, terutama pada wawancara yang melibatkan informasi sensitif atau kelompok rentan.

Pendataan dan Koordinasi di Kelurahan Cengkareng Timur

Pada awalnya, tim berencana untuk melakukan pendataan di Kelurahan Palmeriam, Jakarta Timur. Tim sudah berhasil menghubungi Kepala Seksi Pemerintahan dan menjelaskan mengenai SLAK. Namun sesuai prosedur di kelurahan tersebut, tim

Ringkasan Eksekutif

diminta untuk mengirimkan surat izin asli ke kantor kelurahan. Karena proses pengiriman akan memakan waktu lama, maka tim berpindah ke kelurahan lain, yaitu Cengkareng Timur, Jakarta Barat.

Di Kelurahan Cengkareng Timur, tim mendapatkan informasi mengenai jumlah RW dari Sekretaris Kelurahan. Kami lalu memilih RW secara acak dan menghubungi ketua RW untuk pendataan rumah tangga. Ketua RW terpilih menyarankan untuk berkoordinasi dengan Ketua Dasawisma untuk mendapatkan data rumah tangga *younger cohort* dan *older cohort*. Ketua Dasawisma mengatakan proses pendataan secara satu pintu melalui ketua, lalu ia yang menghubungi para kader di tingkat RT untuk memberikan data. Proses pendataan tersebut memakan waktu 1,5 hari.

Berdasarkan pengalaman tim, pendataan rumah tangga dengan sistem data satu pintu di tingkat RW memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah memudahkan enumerator karena hanya perlu menghubungi satu informan untuk mendapatkan semua data rumah tangga. Tapi di sisi lain, ketika data tidak lengkap, misalnya tidak ada nomor telepon, maka enumerator hanya bisa bertanya pada ketua Dasawisma yang belum

tentu mengenal rumah tangga yang dimaksud. Enumerator harus menunggu koordinator Dasawisma untuk menanyakan kembali kepada kader di RT dan proses ini kurang efisien. Selain itu, ketika melakukan verifikasi, enumerator memperkenalkan diri dengan memberitahu bahwa mendapatkan nomor responden dari Ketua Dasawisma. Namun ternyata tidak semua rumah tangga mengenal nama Ketua Dasawisma. Terakhir, berdasarkan hasil wawancara, tidak semua responden mendapat informasi bahwa akan diadakan survei. Hal ini membuat beberapa warga mengaku curiga bahwa survei ini adalah modus penipuan. Apabila enumerator bisa mendapatkan kontak kader di tingkat RT, maka kendala ini seharusnya dapat diantisipasi.

Pendataan dan Koordinasi di Kelurahan Mampang Prapatan

Berdasarkan rencana penelitian, pengambilan data pada Kelurahan Mampang Prapatan akan menggunakan skenario pendataan berbeda, yaitu memanfaatkan data Carik yang dikelola oleh DPPAPP DKI Jakarta. Proses perizinan ke kelurahan dibantu langsung oleh Pemprov DKI, sehingga tim peneliti dapat langsung menghubungi Sekretaris Kelurahan dan Koordinator Dasawisma di Kelurahan Mampang

Prapatan. Langkah ini cukup efektif untuk mempercepat proses perizinan jika dibandingkan dengan kelurahan sebelumnya.

Tim berhasil mendapatkan data Carik dan data dari kader di tiap-tiap RT. Namun setelah dibandingkan, data keduanya memiliki perbedaan yang sangat besar. Ada 17 data *younger* dan 46 data *older* yang ada di data Dasawisma, tapi tidak ada di data Carik. Sebaliknya, ada 16 data *younger* dan 54 data *older* yang ada di data Carik, tapi tidak ada di data Dasawisma. Berdasarkan informasi dari DPPAPP, pengumpulan data Carik memang baru mencakup 70% warga. Pendataan memang sudah dimulai sejak Januari 2020, namun pada bulan Maret, prosesnya terhenti karena pandemi. Namun kader Dasawisma tetap memiliki data dari pencatatan warga yang datang, pindah, lahir, dan mati di tingkat RT. Karena data Dasawisma lebih mutakhir, maka tim memutuskan untuk melanjutkan pendataan dengan data Dasawisma dan menggunakan skenario yang sama dengan kelurahan sebelumnya.

Meskipun data Dasawisma lebih mutakhir, namun saat tim menerima data dari kader, masih banyak data yang tidak sesuai kriteria usia SLAK. Tim menduga bahwa penyampaian informasi dari Ketua Dasawisma

RW ke kader di tingkat RT tentang batasan usia belum jelas karena tim peneliti juga tidak memberikan batasan tanggal lahir kepada Ketua Dasawisma. Selain itu, ada beberapa data yang kurang lengkap, seperti tidak ada tanggal lahir anak, nama kepala rumah tangga/pasangan kepala rumah tangga, atau nomor telepon. Namun karena di RW ini tim memiliki kontak langsung ke kader, maka enumerator dapat langsung meminta kader untuk melengkapi data yang masih kurang.

Belajar dari proses verifikasi sebelumnya, maka enumerator langsung menghubungi kader dasawisma di tiap RT dan memberikan daftar rumah tangga di tiap RT yang terpilih untuk verifikasi. Tim lalu meminta kader untuk memberitahu pada rumah tangga terpilih bahwa akan dihubungi untuk kepentingan survei. Tim enumerator juga menggunakan format perkenalan dan penjelasan yang seragam.

TEMUAN DARI WAWANCARA MODUL DAN WAWANCARA KOGNITIF

Modul Rumah Tangga

Durasi rata-rata untuk menyelesaikan wawancara modul rumah tangga adalah 27 menit dengan satu kali

Ringkasan Eksekutif

telepon. Secara umum, wawancara modul rumah tangga berjalan cukup lancar. Definisi anggota rumah tangga dan pekerjaan juga sudah spesifik, dan mengikuti standar survei nasional di Indonesia. Hanya saja karena ada pembaharuan dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia terbaru (KBLI 2020), enumerator masih mengalami kesulitan dalam menentukan kategori yang sesuai dengan pekerjaan responden.

Untuk implementasi SLAK, baik pelatih dan enumerator perlu membahas bersama jenis-jenis pekerjaan yang mengacu pada klasifikasi terkini. Uji coba ini juga menggunakan instrumen baru, yaitu Poverty Probability Index (PPI). Set pertanyaan PPI cukup mudah dijawab. Namun di pertanyaan yang menggunakan istilah teknis mengenai kloset, enumerator kesulitan untuk menjelaskan. Dalam wawancara tatap muka, enumerator bisa mengantisipasi dengan menunjukkan contoh gambar, atau melakukan observasi langsung. Namun untuk wawancara via telepon, perlu penjelasan secara verbal.

Modul Ibu

Durasi rata-rata untuk menyelesaikan modul ibu *younger cohort* adalah 13 menit, dan *older cohort* 2 menit dalam satu kali telepon. Pertanyaan di modul ibu semuanya berasal dari

modul SLAK untuk wawancara tatap muka, dengan jumlah yang jauh lebih sedikit. Tim telah mengantisipasi bahwa responden modul ibu akan sama dengan modul pengasuh utama, sehingga kami mengupayakan agar durasi total kedua modul tidak lebih dari satu jam. Kendala yang ditemui pada wawancara modul ibu mirip dengan wawancara tatap muka, yaitu kesulitan mengingat informasi mengenai kehamilan dan kelahiran. Enumerator juga kesulitan menyimpulkan dan menentukan pilihan jawaban yang tepat ketika responden bercerita cukup panjang. Pada implementasi SLAK, contoh-contoh kasus dari uji coba dapat digunakan saat pelatihan enumerator untuk melatih mereka memilih jawaban yang sesuai.

Modul Pengasuh Utama

Durasi rata-rata untuk menyelesaikan modul pengasuh utama *younger cohort* adalah 19 menit, dan *older cohort* 22 menit dengan satu kali telepon. Kendala pada wawancara modul ini mirip dengan modul ibu, yaitu enumerator kesulitan menyimpulkan dan menentukan pilihan jawaban yang tepat saat responden bercerita cukup panjang. Peneliti juga perlu memastikan bahwa enumerator paham dengan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pengasuh

utama dan disabilitas. Enumerator juga perlu lebih memahami tujuan pertanyaan dan teliti dalam membaca contoh-contoh yang diberikan. Pada implementasi SLAK, durasi pelatihan dapat diperpanjang dengan menambah jumlah simulasi dan role-play untuk membantu enumerator agar lebih familiar dengan kuesioner.

TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PROSES PENGUMPULAN DATA

Enumerator tidak berhasil mewawancarai beberapa rumah tangga, meski sudah terverifikasi.

Setelah selesai melakukan verifikasi di Kelurahan Cengkareng Timur, enumerator masih menemui lima rumah tangga yang tidak merespons, satu rumah tangga menolak, dan satu rumah tangga yang sudah pindah. Sesuai prosedur, apabila ada rumah tangga yang tidak merespons enumerator setelah lima kali kontak, baik melalui telepon maupun pesan WhatsApp, peneliti memutuskan untuk mengganti rumah tangga tersebut dengan rumah tangga cadangan.

Berangkat dari pengalaman di Kelurahan Cengkareng Timur, peneliti lalu memperbaiki prosedur verifikasi dengan meminta informan mengumumkan rencana wawancara

SLAK kepada rumah tangga terpilih di Kelurahan Mampang Prapatan. Hasilnya, enumerator hanya menemui tiga rumah tangga yang gagal diwawancarai; satu karena menolak; satu mengulur-ulur jadwal wawancara; dan satu lagi tidak merespons. Sesuai prosedur, peneliti memutuskan untuk mengganti dengan rumah tangga cadangan.

Kecurigaan responden ketika menerima telepon

Ketika wawancara kognitif, empat orang responden mengaku bingung karena ada yang tiba-tiba menghubungi, dan tidak paham mengenai tujuan penelitian. Seorang responden bahkan curiga bahwa enumerator adalah penipu. Seorang responden di Cengkareng Timur juga menyarankan agar sebelum wawancara, sebaiknya ada pihak RT yang memberitahukan terlebih dahulu mengenai kegiatan SLAK.

Kendala teknis terkait jaringan dan suara

Masalah jaringan yang tidak stabil terjadi beberapa kali saat wawancara sehingga membuat telepon sempat terputus. Enumerator juga mengalami beberapa kejadian suara responden yang pelan disertai kondisi hujan, sehingga suara responden tidak terdengar jelas. Ada pula kasus suara

Ringkasan Eksekutif

responden yang tidak terdengar karena gawai yang digunakan responden sedang rusak. Namun, hal tersebut dapat teratasi dengan menghubungi nomor telepon lain yang diberikan oleh responden.

Tanggapan responden dalam menjawab pertanyaan

Beberapa responden terdengar terburu-buru dalam menjawab, meski enumerator belum selesai membacakan pertanyaan atau pilihan jawaban. Cara yang dilakukan oleh enumerator untuk mengatasi kendala tersebut adalah memastikan bahwa responden memang siap untuk diwawancara, serta meminta responden untuk menunggu enumerator selesai membacakan pertanyaan dan pilihan jawaban.

Terdapat satu responden yang berkali-kali mengubah jadwal wawancara, dan ketika wawancara, responden terkesan bermalas-malasan dalam menjawab. Namun responden tetap bersedia untuk melanjutkan wawancara hingga selesai.

Enumerator juga beberapa kali menemui responden yang kesulitan memahami pertanyaan atau kesulitan menjawab, meski sudah menggunakan *probing* sesuai dengan panduan. Pada uji coba ini, enumerator memiliki keleluasaan

untuk mencoba *probing* di luar panduan. Umumnya, enumerator menggunakan contoh dari jawaban responden sebelumnya, atau menggunakan *alternatif probing* sesuai kreativitas enumerator. *Probing* yang berhasil membantu wawancara lalu dicantumkan dalam catatan lapangan.

Melalui wawancara kognitif diketahui bahwa ada responden yang merasa bahwa pertanyaan yang diajukan berulang, terutama mengenai siapa yang mengasuh anak. Menurut responden, sejak awal sudah dijelaskan bahwa hanya ibu yang mengurus anak.

Kerangka waktu dalam pertanyaan

Beberapa responden modul pengasuh utama mengaku mengalami kesulitan dalam mengingat kondisi kesehatan anak, perawatan kesehatan, imunisasi, dan ASI. Beberapa responden ibu *younger cohort* juga kesulitan mengingat kunjungan kehamilan. Menurut responden, pertanyaan mengacu pada kondisi yang sudah cukup lampau. Kendala lain juga dikemukakan oleh responden yang memiliki anak lain yang masih kecil, sehingga ingatan responden tertukar-tukar antara anak tersebut dengan anak SLAK.

Durasi wawancara

Pada rumah tangga dengan lebih dari satu responden, tidak ada keluhan dalam aspek durasi wawancara. Namun seorang responden yang menjawab tiga modul sekaligus merasa durasi wawancara cukup lama. Wawancara tiga modul menghabiskan sekitar enam puluh menit, yang berdekatan dengan waktu responden bekerja.

ETIKA DAN MEKANISME RUJUKAN

Privasi dan kerahasiaan dalam penelitian jarak jauh

Salah satu kelemahan wawancara via telepon adalah enumerator tidak mengetahui secara persis kondisi di sekitar responden pada saat wawancara. Meskipun di awal enumerator sudah menjelaskan mengenai kerahasiaan wawancara, namun tidak ada jaminan bahwa sepanjang wawancara tidak ada orang lain yang berada di sekitar responden dan ikut mendengarkan wawancara. Pada beberapa wawancara, enumerator mendengar ada pihak lain yang ikut membantu responden menjawab, atau terdengar responden sedang berbicara dengan orang lain.

Aspek yang dapat dipastikan adalah kerahasiaan wawancara dari sisi

enumerator. Pada saat wawancara, enumerator berada di dalam satu ruangan tersendiri sehingga wawancara tidak dapat terdengar oleh orang lain.

Mengekspresikan empati kepada responden

Beberapa enumerator mengaku sedikit kebingungan ketika ingin menunjukkan rasa empati terhadap responden yang bercerita tentang pengalaman yang menyedihkan. Pada wawancara tatap muka, enumerator bisa menunjukkan rasa empati melalui gerak tubuhnya. Namun pada wawancara jarak jauh, ekspresi enumerator hanya terbatas dalam bentuk lisan. Salah satu kekhawatiran enumerator adalah ketika rasa empati hanya ditunjukkan secara lisan, maka responden menduga enumerator hanya sekedar basa-basi. Pada pelatihan berikutnya di bagian PFA, perlu penekanan khusus mengenai ekspresi rasa empati secara lisan.

Mekanisme rujukan

Ketika wawancara, enumerator menemui kasus anak dengan disabilitas yang membutuhkan bantuan layanan. Anak tersebut tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya di sekolah luar biasa. Tim peneliti sudah mendapat

Ringkasan Eksekutif

persetujuan dari orang tua anak untuk dirujuk kepada layanan dan sudah menghubungi Dinas Pendidikan DKI Jakarta terkait temuan tim di lapangan. Pihak dinas sudah menyanggupi untuk melakukan tindak lanjut. Namun pihak dinas tidak mengabari sesuai waktu yang dijanjikan dan peneliti harus beberapa kali menghubungi untuk tindak lanjut. Seminggu setelah laporan dari tim peneliti, pihak dinas menindaklanjuti dengan menghubungi orang tua anak.

REKOMENDASI UNTUK IMPLEMENTASI SLAK JARAK JAUH

- 1. Peneliti menyediakan waktu khusus bagi pendataan dan verifikasi, sekitar empat sampai lima hari sebelum wawancara.** Proses ini juga dapat dilakukan oleh tim khusus dengan jumlah enumerator yang tidak banyak, yaitu hanya dua enumerator per wilayah cacah.
- 2. Tim lapangan mencari informan kunci selain Dasawisma.** Semakin banyak sumber informasi, maka akan meminimalkan risiko rumah tangga yang tidak tercatat. Tim juga perlu mendapatkan perizinan dari berbagai dinas lain, seperti dinas pendidikan dan

dinas kesehatan, agar mampu mengakses informan yang terafiliasi dengan berbagai dinas.

- 3. Peneliti membuat petunjuk yang lebih detail untuk meminta data dari informan, jika akan menggunakan data hasil pencatatan manual.** Peneliti sebaiknya memberikan petunjuk yang jelas dan seragam kepada informan untuk merekap daftar calon responden. Petunjuk tersebut meliputi: informasi rentang waktu/tanggal lahir untuk *younger cohort* dan *older cohort*, dan rekap data yang harus dikumpulkan (Nama KRT, Nama Anak, Tanggal lahir anak, lokasi RT, dan no telepon).
- 4. Tim lapangan melibatkan informan untuk mensosialisasikan penelitian kepada calon responden.** Metode ini terbukti cukup mengurangi risiko kecurigaan atau penolakan dari calon responden. Materi untuk sosialisasi juga dapat menggunakan dokumen seragam, seperti infografis yang juga dikirimkan kepada responden.
- 5. Peneliti memperbaiki kuesioner sesuai catatan dan temuan lapangan.** Enumerator masih menemukan beberapa kesalahan

pada kuesioner, seperti pola lompat, redaksi pertanyaan dan pilihan jawaban. Selain itu, perlu penambahan catatan atau kalimat pengantar untuk mengurangi risiko responden merasa bingung atau tidak nyaman.

- 6. Peneliti memperbaiki panduan pengumpulan.** Perlu catatan untuk mengantisipasi enumerator yang lupa membacakan pilihan jawaban, atau memberikan penjelasan yang kurang tepat kepada responden. Panduan juga perlu mencakup penjelasan untuk responden di tahap verifikasi.

REKOMENDASI UNTUK PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA

1. Tiap satuan pemerintahan administrasi menerapkan prosedur yang seragam untuk mengurus perizinan penelitian secara jarak jauh. Mekanisme tersebut sudah berjalan di level Pemprov DKI, yaitu saat peneliti mengurus perizinan melalui Dinas Penanaman Modal dan PTSP. Namun di level kelurahan, terdapat mekanisme yang berbeda-beda. Belajar dari pandemi ini, memiliki prosedur khusus terkait penelitian di masa kedaruratan serupa akan menguntungkan bagi Pemprov DKI. Selain itu, perkembangan metode penelitian virtual di masa depan akan sangat memerlukan tersedianya mekanisme ini.
2. Pemprov DKI menuntaskan pengumpulan data Carik dan melakukan pemutakhiran secara berkala. Terlebih pada situasi pandemi, ketika data mengenai warga akan sangat membantu dalam proses adaptasi kebijakan dan penyaluran bantuan sosial. Pemprov DKI sudah memiliki modal yang cukup baik dengan membuat Carik dalam bentuk aplikasi telepon genggam. Langkah lebih baik jika dibuat juga mekanisme pemutakhiran data dalam situasi yang tidak memungkinkan pengumpulan data tatap muka, seperti ketika pandemi COVID-19.
3. Pemprov DKI menyusun aturan mengenai tata kelola data warga untuk keperluan eksternal seperti survei jika belum ada sebelumnya. Hal ini juga mencakup prosedur kesepakatan bagi-pakai data antara pengelola data dan pihak luar. Dengan adanya tata kelola ini, penelitian akan dapat mengakses data yang lebih lengkap secara etis dan Pemprov tetap dapat menjamin keamanan data warga dengan akuntabel.

Ringkasan Eksekutif

4. Diskusi secara khusus antara tim peneliti dengan pihak Pemprov DKI untuk implementasi SLAK. Diskusi ini akan membahas potensi kasus yang mungkin ditemui, mekanisme rujukan, dan kontak berbagai dinas sebagai rujukan yang mampu merespons secara cepat. Secara umum, pembelajaran ini juga bisa menjadi masukan bagi mekanisme respons yang ada sehari-hari.

1.

Sekilas Tentang SLAK



1. Sekilas Tentang SLAK

Pendidikan menjadi salah satu strategi utama Pemerintah Indonesia untuk menjamin kesejahteraan anak. Investasi Pemerintah Indonesia terus dikembangkan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan lewat program perlindungan sosial, perluasan jangkauan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan pendidikan dasar, serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas guru, yang semuanya tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama ini. Namun, lebih dari perencanaan, dibutuhkan pemahaman mendalam untuk memastikan perencanaan dan implementasi program yang komprehensif untuk mencapai luaran pendidikan yang diharapkan.

Penelitian-penelitian di bidang pendidikan dan perkembangan anak menegaskan kuatnya keterkaitan antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya, seperti: kesehatan fisik dan mental ibu dan anak; akses terhadap fasilitas pelayanan dasar kesehatan, administrasi kependudukan, dan

perlindungan sosial; kekerasan dalam rumah tangga dan lingkungan; bencana alam dan krisis lainnya. Para pengambil kebijakan memerlukan studi longitudinal untuk memahami penyebab utama dan efek jangka panjang dari kesulitan hidup yang dialami anak dan bagaimana sebagian anak-anak bisa bertahan hidup dan mengatasi kesulitan hidup tersebut. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akan membantu pemerintah memetakan faktor-faktor kesulitan hidup anak secara lebih tepat dan faktor-faktor yang membangun ketahanan anak terhadap kesulitan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda.

Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerjasama dengan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) dan SurveyMETER memulai serangkaian proses persiapan untuk melaksanakan sebuah studi longitudinal kehidupan anak dan keluarga. Inisiatif ini juga diketahui dan didukung oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan

1. Sekilas Tentang SLAK

Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) bertujuan untuk memahami kesulitan hidup yang dialami oleh anak sejak usia dini, kemampuan untuk keluar dari kesulitan hidup tersebut, dan dampaknya terhadap luaran kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial anak dan keluarga. SLAK akan mengkaji dampak dari: (i) akses terhadap pengasuhan responsif dan sumber daya dasar seperti gizi dan makanan yang tepat; (ii) akses pada layanan dasar yang berkualitas seperti kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial; dan (iii)

paparan terhadap situasi khusus, seperti kekerasan dan bencana alam. Selanjutnya, studi ini akan menelaah korelasi faktor-faktor tersebut dengan luaran penting dari masa kanak-kanak hingga remaja akhir, yaitu: (i) partisipasi sekolah dan pembelajaran; (ii) kesehatan fisik; (iii) kesejahteraan psikososial dan perkembangan kognitif; dan (iv) partisipasi ekonomi. Dalam rancangan penelitiannya, SLAK akan mengikuti anak dalam kelompok usia (*cohort*) 6-18 bulan (*younger cohort*) dan 10-12 tahun (*older cohort*) dan akan dilaksanakan secara berkala setidaknya sampai dengan anak berusia 18 tahun.

SLAK 2016-2019

Proses persiapan dimulai dengan Studi Eksploratif pada tahun 2016. Studi eksploratif bertujuan mendapatkan informasi awal sebagai masukan perencanaan desain dan pelaksanaan SLAK. Secara khusus, studi eksploratif bertujuan untuk menemukan variabel budaya, politik, geografis, etnis, dan variabel sistemik lainnya yang dapat mendukung atau menghambat pilihan-pilihan metodologi yang tersedia bagi studi longitudinal. Studi Eksploratif ini juga bertujuan untuk menemukan kekosongan-kekosongan informasi relevan dalam konteks literatur nasional dan internasional yang akan diisi oleh SLAK. Studi Eksploratif dilaksanakan di Jakarta (untuk perwakilan nasional) dan di tiga wilayah di Provinsi Sulawesi Barat (Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamasa). Hasil Studi Eksploratif ini menemukan bahwa “kerentanan” dan “kesulitan hidup” dimaknai secara berbeda oleh penyedia layanan di sektor yang berbeda dan oleh tokoh masyarakat. “Resiliensi” atau “ketahanan” merupakan sebuah konsep yang belum banyak dipahami. Kesenjangan pemahaman dan praktik penggunaan data juga ditemukan antara perumus kebutuhan dan metode pengumpulan data dan

pengguna data program/sektor di tingkat nasional dengan pengumpul dan pengguna data program/ sektor di tingkat daerah serta juga antara pemberi layanan dengan perencana dan pengambil kebijakan. Studi Eksploratif juga menghasilkan rekomendasi bagi pengembangan desain instrumen dan sampling bagi proses uji coba dan implementasi SLAK.

Pada tahun 2017 rangkaian persiapan SLAK berfokus pada pelaksanaan uji coba instrumen dengan mempertimbangkan rekomendasi studi eksploratif yang telah dilaksanakan pada tahun 2016. Proses uji coba instrumen bertujuan untuk memastikan SLAK menggunakan instrumen yang tepat untuk mengukur berbagai variabel yang disebutkan di atas. Secara khusus uji coba instrumen SLAK bertujuan untuk: 1) mengevaluasi interpretasi dan pemahaman responden terhadap instrumen; 2) melakukan analisis psikometri pada instrumen; dan 3) membandingkan pengambilan sampel dengan basis rumah tangga dan sekolah. Proses uji coba instrumen diawali dengan dua kali pra-uji coba yang dilakukan dengan jumlah sampel yang kecil dan

di daerah yang mudah dijangkau oleh tim peneliti pusat.

Proses uji coba 2017 dilakukan di dua daerah yaitu Kabupaten Klaten-Jawa Tengah dan Kabupaten Mamuju-Sulawesi Barat pada Oktober 2017. Sebanyak 101 rumah tangga yang terbagi ke dalam kelompok usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan kelompok usia 10-12 tahun (*older cohort*) diwawancarai untuk menjawab berbagai instrumen yang dikelompokkan ke dalam beberapa modul. Modul tersebut terdiri dari Modul Rumah Tangga, Modul Ibu, Modul Pengasuh Utama, dan modul Anak (hanya untuk *older cohort*). Pemilihan sampel di masing-masing wilayah dilakukan dengan metode *two-stage cluster random sampling*. Sampling untuk responden *younger cohort* dilakukan dengan berbasis rumah tangga sementara untuk *older cohort* dilakukan dengan dua metode yaitu berbasis rumah tangga di Klaten dan berbasis sekolah di Mamuju. Setelah pengisian instrumen selesai, beberapa responden dipilih untuk melakukan wawancara pengalaman survei (*follow-up interview*) untuk mendapatkan masukan terhadap instrumen dan keseluruhan proses survei. Pengambilan data dilakukan oleh tim peneliti PUSKAPA dan SurveyMETER yang didampingi oleh fasilitator lokal dari masing-masing

wilayah. Analisis kuantitatif dilakukan melalui uji coba psikometri terhadap beberapa instrumen yang relevan dan analisis kualitatif dilakukan dengan pemetaan tema-tema hasil wawancara pengalaman survei dan catatan lapangan enumerator. Hasil dari analisis psikometri terhadap instrumen — instrumen yang telah disusun serta juga analisis terhadap catatan lapangan terkait dengan proses pra-uji coba dan uji coba dijadikan masukan untuk penyusunan rencana kerja SLAK tahun 2018.

Pada tahun 2018, tim peneliti menyempurnakan dan menguji coba Modul Anak dan instrumen pengasuhan dalam Modul Pengasuh Utama. Uji coba di 2018 juga mencakup instrumen untuk mengukur luaran pembelajaran (literasi dan numerasi) yang belum disusun dan diujicobakan pada tahun 2017. Uji coba dilakukan di dua Kabupaten, yaitu Trenggalek, Jawa Timur dan Sekadau, Kalimantan Barat pada Oktober-November 2018. Sampel dipilih dengan basis sekolah berdasarkan pada indeks kualitas sekolah yang dikembangkan oleh RISE dan INOVASI. Pada tiap Kabupaten, dipilih enam sekolah yang mewakili sekolah dengan kualitas tertinggi, sedang, dan terendah di daerahnya berdasarkan informasi di Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Uji coba melibatkan

1. Sekilas Tentang SLAK

total 239 siswa untuk tes *Student Learning Assessment* (SLA), yang 118 di antaranya dipilih untuk wawancara instrumen anak, serta 118 responden Modul Pengasuh Utama. Sampel dipilih secara acak berdasarkan stratifikasi kelompok usia, yaitu 10, 11, dan 12 tahun.

Dari hasil uji coba tahun 2018 masih ditemukan bahwa beberapa responden memerlukan *probing* tambahan untuk beberapa pertanyaan yang tidak mereka pahami, baik di kuesioner *Parent and Family Adjustment Scale* (PAFAS), *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), ataupun Modul Anak. Selain itu, hasil konsistensi internal pada alat ukur PAFAS masih kurang memuaskan. Maka, di tahun 2019, SLAK kembali melakukan uji coba melalui dua tahap. Tahap pertama bertujuan untuk mengujicobakan instrumen PAFAS dan SDQ dengan penambahan panduan modul yang berisi penjelasan tambahan dan contoh pada pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sulit. Karena SLAK juga didesain sebagai survei rumah tangga, uji coba berikutnya perlu mengevaluasi proses tes SLA dan wawancara Modul Anak di rumah. Selain itu, SLAK juga menyertakan populasi yang belum pernah disertakan sebelumnya, yaitu anak di luar sekolah dan disabilitas, untuk

mendapatkan pengalaman dan masukan bagi implementasi survei. Tahap pertama ini diselenggarakan di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Tangerang pada bulan Juli 2019.

Pada tahap kedua, tim peneliti mengujicobakan protokol untuk pendataan rumah tangga dan pengumpulan data survei. Proses ini berlangsung di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul pada bulan November-Desember 2019. Setelah uji coba di tahun 2019, peneliti telah merampungkan protokol uji coba SLAK, panduan instrumen untuk enumerator, dan instrumen dalam bentuk digital untuk survei rumah tangga.

Tim peneliti awalnya berencana untuk melakukan pengumpulan data gelombang pertama di tahun 2020. Namun karena munculnya pandemi di awal tahun 2020, maka tim peneliti menunda rencana tersebut dan mempersiapkan alternatif pengumpulan data jarak jauh sebagai bentuk adaptasi terhadap pandemi. Dokumen ini akan menjelaskan proses uji coba pengumpulan data SLAK melalui survei rumah tangga jarak jauh.

2.

**Uji Coba
SLAK 2020
Jarak Jauh**



2.1. Latar Belakang dan Tujuan Uji Coba

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah mengubah cara hidup manusia secara global. Pembatasan sosial dan ancaman virus telah mendisrupsi berbagai aktivitas perekonomian, pendidikan, dan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SMERU, pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia ini menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin di akhir tahun 2020; dengan proyeksi terendah sebanyak 1,3 juta penduduk, hingga proyeksi tertinggi sebanyak 8,5 juta penduduk¹.

Dalam rangka merespons pandemi, Pemerintah Indonesia telah menetapkan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19 sejak akhir Maret 2020². Salah satu bentuk penerapannya bagi pendidikan, melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kebijakan belajar dari rumah sejak akhir Maret 2020³. Namun, berdasarkan sebuah survei yang diselenggarakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), ditemukan bahwa hanya sebanyak 8% guru yang memahami cara menggunakan gawai untuk belajar daring⁴.

Provinsi DKI Jakarta, sebagai wilayah terpadat di Indonesia, menjadi salah satu daerah yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Hingga bulan Agustus 2020, sebanyak lebih dari 33 ribu kasus COVID-19 teridentifikasi dan dari total tersebut, sebanyak 3.147 kasus (9,4%) berusia 0-19 tahun atau yang dapat dikategorikan sebagai kelompok anak dan remaja. Hal tersebut menjadikan

¹Suryahadi A, Al Izzati R, Suryadarma D. The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia (Draft). *SMERU Work Pap.* 2020.

²Presiden Republik Indonesia. *Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*.; 2020.

³Pusdiklat Kemdikbud. Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID- 19) - Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/>.

⁴KPAI. Hanya 8% Guru yang Paham Gawai untuk Pembelajaran Daring. www.kpai.go.id. <https://www.kpai.go.id/berita/hanya-8-guru-yang-paham-gawai-untuk-pembelajaran-daring>. Published 2020.

anak sebagai kelompok yang juga cukup terdampak oleh COVID-19 di Jakarta. Dampak yang dihasilkan terasa baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Melalui dikeluarkannya kebijakan penutupan sekolah misalnya, hal tersebut membuat sebanyak 1,5 juta peserta didik di Jakarta harus beradaptasi dengan cara belajar yang baru pada semester genap 2019/2020. Adapun bagi dampak tidak langsung sendiri turut dialami oleh anak-anak dengan kondisi orang tua atau pengasuhnya yang terdampak oleh COVID-19, baik dari sisi kesehatan maupun finansial.

Untuk memastikan perencanaan dan implementasi kebijakan/program yang efektif dan tepat sasaran, Pemerintah DKI memerlukan bukti yang cukup mengenai dampak pandemi COVID-19, khususnya pada anak sebagai salah satu populasi rentan. Para pengambil kebijakan memerlukan sebuah studi longitudinal untuk memahami efek jangka panjang dari kesulitan hidup yang dialami anak dan bagaimana sebagian anak-anak bisa bertahan hidup serta mengatasi kesulitan hidup tersebut sebagai dampak dari pandemi maupun berbagai kondisi lainnya. Masa pasca pandemi merupakan momentum yang strategis, baik bagi pengambil kebijakan maupun bagi masyarakat sipil pendorong perubahan berbasis bukti.

Saat ini, telah tersedia seperangkat protokol dan instrumen lengkap yang sudah teruji dan siap pakai dari Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) untuk survei rumah tangga dengan pengumpulan data tatap muka. SLAK merupakan inisiatif yang diinisiasi oleh Bappenas dan dijalankan oleh Kemendikbud bersama dengan PUSKAPA dan SurveyMETER sebagai mitra pelaksana. Pengembangan SLAK sudah dilakukan sejak tahun 2016 melalui studi peninjauan dan beberapa studi uji coba instrumen. Melalui penggunaan protokol SLAK, studi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akan membantu pemerintah memetakan faktor-faktor kesulitan hidup di masa kanak-kanak secara lebih tepat dan faktor-faktor yang membangun ketahanan anak dan keluarga rentan terhadap kesulitan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda.

Tujuan uji coba ini adalah untuk uji keterbacaan instrumen wawancara jarak jauh, mengembangkan protokol pemilihan sampel dan pengumpulan data, mengembangkan panduan instrumen, dan mengembangkan materi pelatihan enumerator untuk implementasi SLAK di 2021. Dokumen ini akan menjelaskan tahapan proses uji coba SLAK 2020 jarak jauh dan temuan di lapangan.

2.2. Kuisisioner Uji Coba & Panduan Wawancara Kognitif

Uji coba ini menggunakan tiga modul, yaitu Modul Rumah Tangga, Modul Ibu (*younger & older cohort*), dan Modul Pengasuh Utama (*younger & older cohort*). Ketiga modul tersebut akan diujicobakan pada dua kategori rumah tangga, yaitu rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun (*older cohort*). Pengumpulan data melalui wawancara via telepon yang dipandu oleh kuisisioner terstruktur.

2.2.1. Modul Rumah Tangga

Responden: Kepala rumah tangga atau orang yang mampu mewakili kepala rumah tangga (Orang dewasa yang mengetahui karakteristik rumah tangga).

Durasi: 20 - 40 menit

Sumber kuisisioner: RECOVER Philippines Survey Round 1 (2020), Survei Demografi & Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, Indonesia Family Life Survey 2014 (IFLS 5):

Bagian dalam kuisisioner:

- Bagian 1: Roster dan anggota rumah tangga
- Bagian 2: Pekerjaan kepala rumah tangga
- Bagian 3: PPI (*Poverty Probability Index*)

- Bagian 4: Kejadian/peristiwa khusus
- Bagian 5: Pendapatan di luar pekerjaan
- Bagian 6: Program bantuan sosial
- Bagian 7: Pencegahan penularan COVID-19

2.2.2. Modul Ibu (*younger & older cohort*)

Responden: Ibu dari anak yang terpilih sebagai sampel (Ibu kandung/ angkat/tiri).

Durasi: 2 - 20 menit

Sumber kuisisioner: SDKI 2017, IFLS 5
Bagian dalam kuisisioner:

- Bagian 1: Antenatal (hanya *younger cohort*)
- Bagian 2: Proses kelahiran (hanya *younger cohort*)

- Bagian 3: Perawatan setelah melahirkan (nifas) (hanya *younger cohort*)
- Bagian 4: Penggunaan alat kontrasepsi (KB)
- Bagian 5: Pengambilan keputusan

2.2.3. Modul Pengasuh Utama (*younger & older cohort*)

Responden: Seseorang yang sehari-hari mengasuh anak yang terpilih sebagai sampel.

Durasi: 20 - 35 menit

Sumber kuesioner: *Washington Group on Disability Short-set Questionnaire for Adults and Children, General Anxiety Disorder 7 (GAD-7) Scale, Families in Australia Survey, UNICEF Multiple Indicator Cluster Surveys (MICS) 5, SDKI 2017, IFLS 5, & Young Lives Round 2 Survey (2006)*

Bagian dalam kuesioner:

Younger Cohort

- Bagian 1A: Kunjungan ke Posyandu
- Bagian 1B: Kondisi akut & perawatan kesehatan
- Bagian 1C: Cedera dan kecelakaan
- Bagian 1D: Akses ke fasilitas kesehatan
- Bagian 2: Rawat inap
- Bagian 3: Kondisi kronis pada bayi

- Bagian 4: Penimbangan dan status imunisasi
- Bagian 5: Riwayat menyusui
- Bagian 6: Disabilitas pengasuh utama
- Bagian 7: Gangguan kecemasan (GAD-7)
- Bagian 8: Perubahan pola pengasuhan
- Bagian 9: Stimulasi belajar

Older Cohort

- Bagian 1A: Kondisi akut & perawatan kesehatan
- Bagian 1B: Cedera dan kecelakaan
- Bagian 1C: Akses ke fasilitas kesehatan
- Bagian 2: Rawat inap
- Bagian 3: Disabilitas pengasuh utama
- Bagian 4: Gangguan kecemasan (GAD-7)
- Bagian 5: Disabilitas dan kondisi kronis anak
- Bagian 6: Perubahan pola pengasuhan
- Bagian 7: Partisipasi sekolah
- Bagian 8: Praktik pengasuhan terkait tugas sekolah

2.2.4. Panduan Wawancara Kognitif

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keterbacaan instrumen yang mencakup kemudahan untuk dipahami (*intuitiveness*), kemudahan digunakan oleh enumerator, dan kemampuan untuk menangkap informasi sesuai tujuan pertanyaan. Oleh karena itu, peneliti menerapkan skema pengamatan wawancara dan wawancara kognitif (*cognitive interview*) untuk mengidentifikasi pertanyaan yang perlu diperbaiki. Pada saat wawancara, salah seorang enumerator/supervisor mengamati dan mencatat sesuai dengan Panduan Observasi (lihat Lampiran A untuk contoh panduan observasi). Pada saat wawancara, pengamat (observer) akan memiliki beberapa tugas. Pertama, mencatat waktu mulai dan selesai wawancara tiap bagian. Informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi bagian yang berdurasi terlalu panjang dan dapat dipersingkat jika dibutuhkan. Kedua, pengamat akan mencatat pertanyaan yang sulit dijawab atau

salah dipahami oleh partisipan. Ketiga, setelah wawancara dengan enumerator, pengamat akan melakukan wawancara kognitif secara singkat. Durasi wawancara kognitif adalah 5-10 menit.

Metode wawancara kognitif membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai proses berpikir responden ketika menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini juga membantu peneliti agar dapat mengerti bagaimana pertanyaan akan dipahami oleh target populasi pada survei sesungguhnya. Sebagai tambahan, proses ini juga memberi kesempatan bagi responden untuk memberikan umpan balik terhadap survei, termasuk jika ada pertanyaan yang perlu ditambahkan terkait topik penelitian.

2.3. Lokasi Penelitian, Pemilihan Sampel, dan Partisipan

SLAK menggunakan desain studi kohort ganda, yaitu kelompok anak usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan kelompok anak usia 10-12 tahun (*older cohort*). Dua kelompok usia dalam SLAK dipilih karena mewakili dua fase kehidupan anak, yaitu fase awal kanak-kanak dan usia sekolah⁵. Pemilihan kohort ganda juga membuat studi longitudinal ini lebih efisien. Dalam kurun waktu tiga tahun, ketika gelombang survei berikutnya dilakukan, SLAK sudah mendapatkan informasi mengenai empat fase kehidupan anak, yaitu usia awal kanak-kanak, usia pra-sekolah, usia sekolah, dan usia remaja.

Studi ini diselenggarakan di provinsi DKI Jakarta. Lokasi ini dipilih untuk mewakili populasi urban dengan keberagaman status sosial ekonomi dan kebudayaan. DKI Jakarta juga merupakan provinsi dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia hingga saat penelitian ini dirancang,

sehingga provinsi ini merupakan lokasi yang ideal untuk mengukur perubahan dan dampak dari pandemi COVID-19-19.

Peneliti merancang uji coba SLAK 2020 dengan dua jenis skenario untuk memilih wilayah pencacahan. Skenario yang pertama adalah memanfaatkan data Carik Jakarta yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta (Pemprov DKI). Peneliti berencana untuk berkoordinasi dengan Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DPPAPP) DKI Jakarta, kemudian menggunakan data Carik sebagai acuan untuk memilih sampel secara acak. Setelah mendapatkan sampel, peneliti akan melakukan verifikasi data melalui koordinasi dengan fasilitator lokal di tingkat RT/RW, seperti kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau kader Posyandu.

⁵ Studi SLAK jarak jauh merupakan bagian dari SLAK yang akan dilaksanakan multi tahun, secara tatap muka. Tujuan utama SLAK adalah untuk memahami kesulitan hidup yang dialami oleh anak sejak usia dini, kemampuan untuk keluar dari kesulitan hidup tersebut, dan dampaknya terhadap luaran kesehatan, pendidikan, dan kesentosaan sosial anak dan keluarga. PUSKAPA telah melakukan satu studi eksploratif dan tiga uji coba instrumen dari tahun 2016 hingga 2019 yang semuanya mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik LPPM Atma Jaya Jakarta.

2. Uji Coba SLAK 2020 Jarak Jauh

Skenario yang kedua adalah pendataan manual melalui informan. Peneliti berencana memilih satu kelurahan di tiap skenario sebagai wilayah cacah. Pengambilan sampel rumah tangga dilakukan dengan cara melakukan pendataan rumah tangga pada RW terpilih di tiap kelurahan. Pendataan rumah tangga ini bertujuan untuk mengetahui jumlah responden target di RW terpilih.

Pendataan dilakukan melalui informan khusus di tingkat RW, untuk mengidentifikasi rumah tangga dengan responden target, yaitu anak usia 6-18 bulan dan 10-12 tahun. Informan khusus mencakup kader PKK, kader Posyandu, Puskesmas, sekolah, kepala RT, dsb. Total target sampel rumah tangga adalah 60 rumah tangga yang terbagi ke dalam dua skenario sebagai berikut.

Tabel 1. Target sampel rumah tangga dalam Uji Coba SLAK 2020

Kategori	Skenario Data Pemprov DKI	Skenario pendataan manual
<i>Younger cohort</i>	20 rumah tangga	10 rumah tangga
<i>Older cohort</i>	20 rumah tangga	10 rumah tangga
Total	40 rumah tangga	20 rumah tangga

Tim peneliti akan memilih setengah dari sampel responden (50%) di masing-masing kohort untuk wawancara kognitif. Pemilihan responden tersebut akan dilakukan secara acak.

Partisipan studi ini adalah orang dewasa, kecuali jika partisipan merupakan kepala rumah tangga atau Ibu anak yang belum berusia dewasa. Ketiga modul dalam studi ini dapat dijawab sekaligus oleh satu atau lebih orang yang sesuai dengan kriteria responden di tiap modul. Berikut adalah kriteria responden untuk tiap modul:

1. Modul Rumah Tangga

Responden target modul rumah tangga adalah Kepala Rumah Tangga (KRT) atau Pasangan Kepala Rumah Tangga (PKRT) atau Anggota

Rumah Tangga (ART) dewasa yang mengetahui karakteristik rumah tangga (RT) dan mampu melakukan wawancara via telepon. Namun demikian, diutamakan enumerator mewawancarai KRT. Jika KRT tidak

dapat atau menolak diwawancara, maka dapat digantikan oleh PKRT. Jika PKRT tidak dapat atau menolak diwawancara, enumerator dapat melakukan wawancara modul rumah tangga dengan ART dewasa lainnya.

Definisi rumah tangga, KRT dan ART pada uji coba ini mengacu pada konsep yang digunakan Badan Pusat Statistik RI (BPS)⁶, yaitu sebagai berikut:

Rumah tangga (RT): Adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Kepala rumah tangga (KRT): Adalah salah seorang dari kelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan sehari-hari di rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala dalam rumah tangga tersebut.

Anggota rumah tangga (ART): Adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah

pada waktu survei maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Tamu yang telah tinggal di rumah tangga 6 bulan atau lebih dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga.

2. Modul Ibu

Responden utama modul ibu adalah Ibu dari anak yang terpilih sebagai sampel. Jika ibu kandung (yang melahirkan anak) masih hidup dan dapat diwawancara, maka responden modul ini adalah ibu kandung. Namun jika ibu kandung tidak dapat diwawancara dan anak memiliki orang lain yang berstatus sebagai ibu, misalnya ibu angkat atau ibu tiri, maka modul ini dapat dijawab oleh orang yang berstatus sebagai ibu tersebut.

3. Modul Pengasuh Utama

Responden utama modul pengasuh utama adalah pengasuh utama, yaitu seseorang yang sehari-hari

⁶BPS. Buku 4 Konsep dan Definisi: Susenas Maret 2017. 2017.

2. Uji Coba SLAK 2020 Jarak Jauh

mengasuh anak yang terpilih sebagai sampel, mungkin ibunya atau orang lain. Jika yang mengasuh anak lebih dari satu orang, maka pengasuh utama adalah seseorang yang paling lama bersama dengan anak sehari-hari. Responden pengasuh utama bisa saja bukan bagian dari anggota rumah tangga. Pada kasus ketika pengasuh utama tidak dapat diwawancarai karena memiliki disabilitas atau kendala bahasa, maka dapat dibantu menjawab oleh orang lain yang mewakili pengasuh utama (*proxy*).

Ketiga modul dalam studi ini dapat dijawab sekaligus oleh satu atau lebih orang yang sesuai dengan kriteria responden di tiap modul.

2.4. Tahapan Wawancara

Uji coba ini mengumpulkan data kuantitatif melalui wawancara via telepon, dengan kuesioner terstruktur. Kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga modul, menyesuaikan dengan tiga jenis partisipan, yaitu Modul Rumah Tangga, Modul Ibu (*younger & older cohort*), dan Modul Pengasuh Utama (*younger & older cohort*).

2.4.1. Verifikasi dan kontak awal

Tahapan wawancara jarak jauh SLAK diawali dengan menghubungi rumah tangga target melalui nomor telepon yang diperoleh dari basis data atau informan. Tim peneliti telah menetapkan serangkaian prosedur untuk menghubungi calon responden. Responden yang tidak berhasil dihubungi, pindah dari lokasi penelitian, atau menolak saat proses verifikasi, akan digantikan dengan rumah tangga cadangan.

2.4.2. Wawancara modul dan wawancara kognitif

Sebelum memulai wawancara, enumerator meminta memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang penelitian, lalu meminta persetujuan responden secara verbal.

Jika responden setuju, maka enumerator memulai wawancara. Jika responden tidak setuju, maka enumerator akan menghentikan proses survei.

Pada sebagian rumah tangga yang terpilih untuk diamati, selama proses wawancara tiap modul, pengamat akan mencatat durasi wawancara per bagian dan mengamati proses jalannya wawancara tersebut, serta mencatat kendala dalam wawancara. Setelah enumerator menyelesaikan wawancara modul, pengamat akan mengkonfirmasi catatan pengamatan kepada responden, serta menanyakan beberapa pertanyaan tindak lanjut. Proses ini juga dikenal dengan wawancara kognitif.

2.5. Etika Penelitian

Penelitian yang melibatkan subyek manusia mengikuti serangkaian prinsip etika. Uji coba ini dirancang untuk memastikan kesesuaian dengan etika penelitian, yaitu menghargai orang lain, tidak merugikan, keadilan, kesukarelaan, privasi, dan kerahasiaan.

2.5.1. Kaji Etik

Sebelum mengumpulkan data, uji coba ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dari Komisi Etika Unika Atmajaya Jakarta. Peneliti juga merancang agar penelitian ini sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu menghargai orang lain, tidak merugikan, keadilan, kesukarelaan, privasi, dan kerahasiaan.

2.5.2. Persetujuan Setelah Penjelasan

Panduan etika mensyaratkan partisipasi dalam penelitian secara sukarela, dengan kesadaran penuh partisipan bahwa mereka dapat menolak untuk berpartisipasi atau menghentikan partisipasi kapanpun tanpa rasa takut akan hukuman. Sebelum secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian, partisipan perlu menerima penjelasan

mengenai tujuan penelitian, bagaimana data dikumpulkan dan digunakan, serta potensi manfaat atau risiko yang terkait dengan keikutsertaan dalam penelitian. Semua partisipan akan diberitahu bahwa mereka dapat menghentikan wawancara kapanpun, untuk alasan apapun.

Sebelum wawancara, enumerator akan meminta persetujuan verbal dari partisipan untuk ikut serta dalam wawancara dan untuk merekam wawancara. Jika partisipan menolak untuk direkam, wawancara tetap dapat berlangsung sesuai persetujuan partisipan. Penjelasan mengenai studi dan pertanyaan untuk persetujuan tercantum di bagian awal tiap modul. Contoh penjelasan dan pertanyaan persetujuan dapat dilihat di Lampiran B.

2.5.3. Privasi dan Kerahasiaan

Enumerator akan memberitahu tiap partisipan bahwa jawaban bersifat rahasia dan tidak akan disebarluaskan kepada siapapun di luar tim peneliti. Tim peneliti akan merahasiakan identitas pribadi partisipan dengan memberikan kode identitas (ID) untuk tiap partisipan. Enumerator akan membuat janji wawancara terlebih

dahulu dengan partisipan agar ia dapat memilih waktu dan lokasi yang nyaman dan privat untuk wawancara. Informasi mengenai identitas pribadi, seperti nama, nomor telepon, dan alamat akan disimpan sebagai data yang terpisah dari data untuk analisis penelitian. Akses kepada data tersebut juga akan dibatasi hanya untuk kepentingan konfirmasi data, data yang kurang lengkap, dan tindak lanjut pada gelombang studi berikutnya.

2.5.4. Insentif dan Kompensasi

Partisipan dalam uji coba ini tidak akan menerima insentif untuk menghindari bias motivasi untuk ikut serta dalam studi. Partisipan akan menerima kompensasi biaya komunikasi sebesar Rp75.000,00 untuk tiap rumah tangga, yang dikirimkan dalam bentuk pulsa ponsel.

2.5.5. Kontak Layanan Rujukan

Kuesioner penelitian ini melibatkan beberapa pertanyaan yang mungkin sensitif bagi responden. Di sisi lain, ada pula pertanyaan yang dapat mengungkap kasus pengucilan sosial atau rumah tangga yang terdampak COVID-19 namun tidak mengakses layanan atau melapor. Untuk membantu menghubungkan responden dengan layanan, enumerator memberikan dua kontak

layanan rujukan:

1. Kontak Posko Tim Tanggap COVID-19 DKI Jakarta (081-112-112-112 atau 081-388-376-955).
2. Layanan psikologi sejiwa 119 (extension 8)

Untuk kasus lain yang membutuhkan layanan di luar kedua kontak tersebut, seperti kekerasan terhadap perempuan dan/atau anak, putus sekolah, disabilitas yang tidak mengakses layanan, dan lainnya, tim peneliti juga akan menghubungkan dengan dinas terkait di Provinsi DKI Jakarta.

2.6. Persiapan Uji Coba

2.6.1. Perizinan ke Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

Rangkaian kegiatan penelitian lapangan diawali dengan permohonan izin kepada pemerintah DKI Jakarta, melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Proses pengajuan hingga terbitnya rekomendasi penelitian memakan waktu tujuh hari kerja. Surat rekomendasi penelitian lalu digunakan peneliti untuk mengurus izin ke kantor kelurahan.

2.6.2. Pelatihan Enumerator

Pelatihan enumerator berlangsung pada tanggal 11-13 November 2020 secara daring melalui aplikasi *Zoom*. Pelatihan diikuti sebanyak empat calon enumerator dan empat orang pengajar. Enam peserta mengikuti pelatihan dari wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, dan dua orang peserta lainnya berasal dari Jakarta. Tim enumerator SLAK merupakan enumerator SurveyMETER yang memiliki pengalaman melakukan wawancara via telepon.

Sepanjang pelatihan, beberapa kali koneksi peserta terputus dan harus keluar dari ruangan *Zoom*.

Berdasarkan umpan balik dari peserta, ada sesi yang terlalu panjang, sesi yang masih sulit dipahami, dan perlu lebih banyak contoh kasus untuk membantu enumerator memahami maksud pertanyaan dan jawaban yang mungkin muncul. Baik pelatih dan enumerator juga menyarankan agar ditambahkan sesi yang lebih santai untuk membangun keakraban antar anggota tim. Tim SurveyMETER juga memberi tanggapan bahwa ini pertama kalinya tim enumerator mendapatkan pelatihan mengenai etika penelitian dan *Psychological First Aid* (PFA). Materi mengenai etika penelitian penting untuk disampaikan, terutama pada wawancara yang melibatkan informasi sensitif atau kelompok rentan. Pada proses simulasi, enumerator sudah cukup paham mengenai kuesioner dan mampu melakukan wawancara dengan cukup lancar.

Tabel 2. Jadwal dan Materi Pelatihan

Materi	Tujuan
Hari 1 - Rabu, 11 November 2020	
Pengantar mengenai Uji Coba SLAK 2020 dan modul yang akan digunakan	Enumerator mendapatkan gambaran mengenai uji coba SLAK jarak jauh.
Prosedur pendataan, pemilihan sampel, & tahapan wawancara	Enumerator memahami prosedur listing, <i>sampling</i> , dan tahapan wawancara.
Teknik Wawancara & Pengisian kuesioner	Enumerator dapat melakukan wawancara dan mengisi kuesioner dengan baik dan tepat.
Etika penelitian dan PFA	Enumerator memahami mengenai etika peneliti dan mampu menerapkan PFA ketika melakukan wawancara.
Modul Rumah Tangga & Peragaan	Enumerator memahami tujuan dan cara mengajukan pertanyaan di kuesioner modul rumah tangga.
Hari 2 - Kamis, 12 November 2020	
Modul Ibu & Peragaan	Enumerator memahami tujuan dan cara menanyakan pertanyaan di kuesioner modul ibu.
Modul Pengasuh Utama <i>Younger Cohort</i> & Peragaan	Enumerator memahami tujuan dan cara mengajukan pertanyaan di kuesioner modul pengasuh utama untuk <i>younger cohort</i> .
Modul Pengasuh Utama <i>Older Cohort</i> & Peragaan	Enumerator dapat memahami tujuan dan cara mengajukan pertanyaan di kuesioner modul pengasuh utama untuk <i>older cohort</i> .
Observasi & Wawancara Kognitif	Enumerator dan pengamat mendapatkan gambaran mengenai proses observasi dan wawancara kognitif.

2. Uji Coba SLAK 2020 Jarak Jauh

Tabel 2. Jadwal dan Materi Pelatihan

Materi	Tujuan
Hari 3 - Jumat, 13 November 2020	
Simulasi bagian 1 (<i>role play</i>)	Enumerator dapat mempraktikkan wawancara semua modul.
Evaluasi proses simulasi	Enumerator mendapatkan masukan mengenai wawancara yang telah dipraktekkan.
Simulasi bagian 2 (dengan responden)	Enumerator dapat mempraktikkan wawancara semua modul dengan responden via telepon.
Evaluasi Proses simulasi	Enumerator mendapatkan masukan mengenai wawancara yang telah dipraktekkan.
Koordinasi dan persiapan turun lapangan	Seluruh tim menyepakati teknis turun lapangan.

3.

Hasil Pengumpulan Data



3.1. Hasil Pengumpulan Data Uji Coba

3.1.1. Realisasi Jadwal Turun Lapangan

Pengumpulan data lapangan berlangsung pada tanggal 16-30 November 2020. Kegiatan meliputi pendataan rumah tangga (*listing*), verifikasi, dan wawancara di dua kelurahan terpilih, yaitu Cengkareng

Timur, Jakarta Barat dan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Semua proses, mulai dari perizinan hingga wawancara, berlangsung secara jarak jauh via telepon dan pesan elektronik, yaitu *WhatsApp*. Jadwal lengkap kegiatan pengumpulan data lapangan tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Pengumpulan Data Lapangan

Hari, tanggal	Kegiatan
Senin, 16 November 2020	Perizinan ke Kelurahan Cengkareng Timur.
Selasa - Kamis, 17-19 November 2020	Pendataan dan verifikasi rumah tangga di RW 09.
Kamis - Sabtu, & Senin 19-21, & 23 November 2020	Wawancara rumah tangga di RW 09.
Jumat, 20 November 2020	Perizinan ke Kelurahan Mampang Prapatan.
Senin - Rabu, 23-25 November 2020	Pendataan dan verifikasi rumah tangga di RW 04.
Kamis - Sabtu, & Senin 26-28, & 30 November 2020	Wawancara rumah tangga di RW 04.

Di akhir hari pertama turun lapangan, tim mendiskusikan prosedur pendataan rumah tangga (*listing*), pengisian formulir *listing*, ID responden, dan prosedur pengisian dokumen-dokumen digital yang akan digunakan, seperti jadwal wawancara,

catatan lapangan, dan hasil observasi. Proses perizinan hingga verifikasi memakan waktu lebih lama dari estimasi awal. Mulanya, peneliti memprediksi 2-3 hari, namun realisasinya membutuhkan 3-4 hari.

3.1.2. Pendataan dan Koordinasi dengan Pihak Terkait

3.1.2a. Kelurahan Cengkareng Timur

Koordinasi dengan Kelurahan, RW, dan Kader Dasawisma

Pada awalnya, tim berencana untuk melakukan pendataan di Kelurahan Palmeriam, Jakarta Timur. Tim sudah berhasil menghubungi Kepala Seksi Pemerintahan dan menjelaskan mengenai SLAK. Namun sesuai prosedur di kelurahan tersebut, tim diminta

untuk mengirimkan surat izin asli ke kantor kelurahan. Karena proses pengiriman akan memakan waktu lama, maka tim berpindah ke kelurahan lain, yaitu Cengkareng Timur, Jakarta Barat.

Pada proses pendataan, enumerator menggunakan formulir pendataan rumah tangga (Formulir *Listing*). Semua tahapan pendataan dicatat secara daring menggunakan *google spreadsheet* yang dapat diakses oleh enumerator dan supervisor. Berikut adalah daftar formulir yang digunakan:

Tabel 4. Formulir Pendataan Rumah Tangga

L1: Informasi demografi tingkat kelurahan	
L1A: Daftar calon informan <i>younger cohort</i> di RW terpilih.	L1B: Daftar calon informan <i>older cohort</i> di RW terpilih.
L2A: Daftar <i>younger cohort</i> , terpisah untuk tiap informan.	L2B: Daftar <i>older cohort</i> , terpisah untuk tiap informan.
L2AGab: Data gabungan L2A <i>younger cohort</i> dari semua informan.	L2BGab: Data gabungan L2B <i>older cohort</i> dari semua informan.
L2: Formulir verifikasi, terpisah untuk tiap rumah tangga	
L3A: Formulir rekapitulasi calon responden <i>younger cohort</i> hasil verifikasi.	L3B: Formulir rekapitulasi calon responden <i>older cohort</i> hasil verifikasi.

Di Kelurahan Cengkareng Timur, proses listing dimulai dengan menghubungi Kepala Seksi Pemerintahan yang didapatkan dari

Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), dan enumerator mengirimkan surat perizinan melalui pesan *WhatsApp*. Beliau lalu menyarankan agar

3. Hasil Pengumpulan Data

menghubungi Sekretaris Kelurahan untuk meminta izin. Melalui Sekretaris Kelurahan, enumerator berhasil mendapatkan informasi mengenai jumlah RW di Kelurahan Cengkareng Timur. Tim peneliti lalu memilih satu RW secara acak, dan meminta kontak Ketua RW kepada Sekretaris Kelurahan. Sebagai cadangan, tim juga meminta kontak dua RW di urutan acak berikutnya. Informasi dari Sekretaris Kelurahan ini dicatatkan di Formulir Listing L1.

Berdasarkan pengacakan, RW pertama yang terpilih adalah RW 11. Enumerator mulai menghubungi ketua RW 11 tetapi nomor telepon tidak dapat dihubungi. Setelah menunggu beberapa jam dan tidak ada respons, maka tim memutuskan untuk menghubungi RW terpilih selanjutnya yaitu RW 09. Ketua RW 09 merespon dengan baik dan menyarankan untuk menghubungi istrinya selaku Ketua Dasawisma di RW tersebut, yang kemudian menjadi informan pertama untuk pendataan.

Setelah mendengarkan penjelasan dari enumerator mengenai uji coba SLAK, Ketua Dasawisma bersedia untuk memberikan data sesuai kriteria usia yang dibutuhkan dan akan melakukan koordinasi dengan kader Dasawisma di tingkat RT, serta akan menyebarkan informasi pada masyarakat bahwa akan diadakan

survei. Tim lalu memperoleh data *younger cohort* dan *older cohort* dari sepuluh RT di RW 09 yang dikumpulkan satu pintu melalui Ketua Dasawisma. Karena semua data dikumpulkan melalui Ketua Dasawisma, maka informan untuk RW ini hanya satu, yaitu Ketua Dasawisma.

Untuk setiap rumah tangga yang sesuai kriteria, tim meminta bantuan kader untuk mencatatkan nama kepala rumah tangga, nama anak, tanggal lahir, lokasi RT/RW, serta nomor telepon. Kader Dasawisma mencatat rekapan data yang diminta oleh tim, sebagian besar secara manual tulis tangan, lalu dikirimkan kepada Ketua Dasawisma dalam bentuk foto. Jika dalam foto tersebut ada data yang tidak jelas atau belum lengkap (misalnya tidak ada tanggal lahir atau nomor telepon), maka enumerator akan mengkonfirmasi kembali kepada Ketua Dasawisma, lalu meneruskan pada kader. Proses pendataan oleh kader memakan waktu 1,5 hari karena di waktu bersamaan, para kader juga sedang terlibat mengurus bantuan sembako yang akan turun untuk masyarakat.

Dalam waktu satu hari, tim mendapatkan data dari RT 01 hingga RT 09, sedangkan data RT 10 belum juga dikirimkan hingga memasuki hari keempat turun lapangan. Tim

akhirnya memutuskan untuk tetap melakukan pengacakan tanpa data dari RT 10 karena menunggu terlalu lama. Data RT 10 baru dikirimkan kepada tim ketika enumerator sudah mulai melakukan verifikasi.

Enumerator mencatat data secara terpisah dari tiap informan pada formulir L2A untuk *younger cohort* dan L2B untuk *older cohort*. Setelah data dari semua informan terkumpul, kemudian enumerator menggabungkannya menjadi satu di Formulir L2AGab untuk *younger cohort* dan L2BGab untuk *older cohort*. Penggabungan berguna untuk memastikan kesesuaian umur dan tidak ada data ganda. Data ganda adalah data yang sebenarnya merupakan rumah tangga yang sama tetapi tercatat lebih dari satu kali.

Jika pada proses penggabungan enumerator menemukan rumah tangga yang sepertinya sama namun masih ragu-ragu, maka enumerator dapat mengkonfirmasi kembali ke informan. Dari setelah konfirmasi informan juga ragu-ragu apakah rumah tangga tersebut sama atau berbeda, maka enumerator akan mencatatkan semuanya dan dikonfirmasi pada saat verifikasi.

Jika enumerator menemui rumah tangga yang memiliki lebih dari satu anak yang sesuai kriteria SLAK, baik

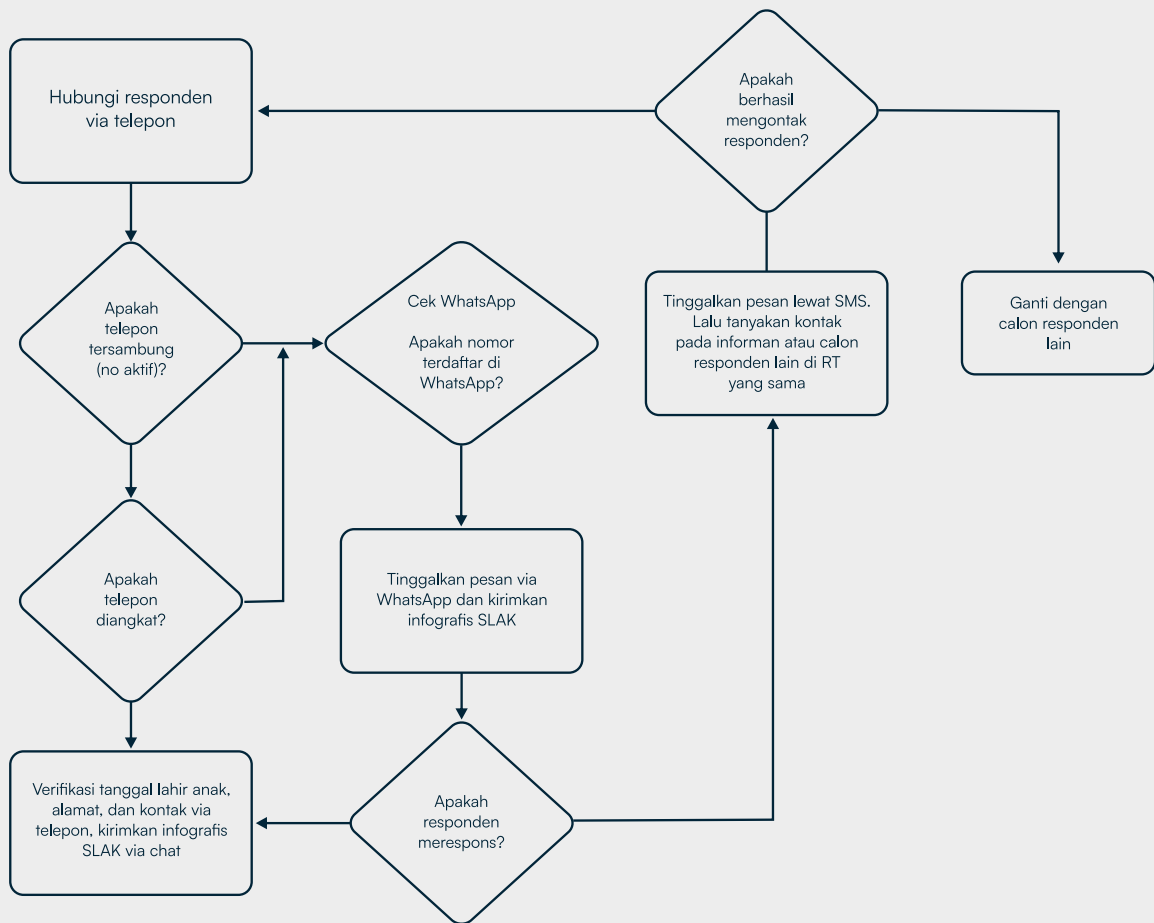
older maupun *younger*, maka rumah tangga tersebut tetap dicatat pada data *younger* sekaligus *older*.

Dari data L2AGab dan L2BGab, enumerator melakukan pengacakan untuk memilih rumah tangga yang akan diverifikasi. Pada saat verifikasi, enumerator memastikan kesesuaian nama anak, tanggal lahir anak, alamat, dan nomor telepon dengan menggunakan Formulir L2. Enumerator lalu mencatat hasil verifikasi calon responden pada Formulir L3A (*younger cohort*) dan L3B (*older cohort*). Kedua formulir tersebut juga merupakan daftar rumah tangga yang akan diwawancarai. Enumerator lalu memindahkan daftar tersebut ke dalam Tabel Jadwal Wawancara daring yang juga dapat diakses oleh seluruh anggota tim. Alur ini juga digunakan pada kelurahan berikutnya.

Pendataan Rumah Tangga dan Verifikasi

Dari total 10 RT, tim berhasil mendapatkan data 41 rumah tangga *younger cohort* dan 110 rumah tangga *older cohort*. Pada awalnya, tim berencana untuk melakukan verifikasi pada semua rumah tangga tersebut, lalu melakukan pengacakan berdasarkan hasil verifikasi. Namun karena keterbatasan waktu dan lamanya proses perizinan hingga

3. Hasil Pengumpulan Data



Gambar 1. Alur verifikasi calon responden di tingkat RW

pendataan, maka tim memutuskan untuk langsung memilih 15 rumah tangga secara acak di tiap kohort (total 30 rumah tangga), lalu melakukan verifikasi. Alur proses verifikasi dapat dilihat pada Gambar 1. Alur yang sama juga digunakan pada kelurahan berikutnya.

Saat melakukan verifikasi, jika tidak ada respons, maka enumerator dibatasi untuk mengontak responden maksimal tiga kali dalam sehari. Satu kali di pagi hari, satu kali di siang hari, dan satu kali di sore hari, dengan

jarak masing-masing 3-4 jam tiap kontak. Pada tiap kontak, enumerator akan mengawali dengan telepon. Jika tidak diangkat, enumerator akan meninggalkan pesan singkat. Prosedur ini untuk menghindari kesan bahwa enumerator meneror responden, sekaligus memberikan waktu pada responden untuk memberi tanggapan. Jika setelah lima kali menghubungi tidak ada respons, maka enumerator mencatat rumah tangga tersebut sebagai rumah tangga yang gagal diverifikasi, dan

dapat mengganti dengan rumah tangga lain di urutan berikutnya.

Berdasarkan hasil verifikasi 30 rumah tangga, terdapat 22 rumah tangga yang terverifikasi dan 8 rumah tangga yang tidak terverifikasi dengan alasan sebagai berikut:

- Satu rumah tangga tidak memiliki anak dengan kriteria usia SLAK;
- Satu rumah tangga tidak berhasil didapatkan nomor kontakannya. Enumerator juga sudah menanyakan pada rumah tangga di RT yang sama, namun tidak ada yang mengenal nama kepala rumah tangga tersebut; dan
- Enam rumah tangga yang tidak dapat dihubungi (nomor telepon tidak aktif, nomor telepon tidak terdaftar, atau tidak merespon).

Rumah tangga yang tidak berhasil dihubungi lalu diganti dengan rumah tangga lain sesuai nomor urutan pengacakan, hingga tim mendapatkan target 30 rumah tangga terverifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, enumerator juga mencatat ada dua rumah tangga yang memiliki anak *older cohort*, namun belum tercatat di data informan.

Berdasarkan pengalaman tim, pendataan rumah tangga dengan sistem data satu pintu di tingkat RW memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah

memudahkan enumerator karena hanya perlu menghubungi satu informan untuk mendapatkan semua data rumah tangga. Tapi di sisi lain, ketika data tidak lengkap, misalnya tidak ada nomor telepon, maka enumerator hanya bisa bertanya pada koordinator Dasawisma yang belum tentu mengenal rumah tangga yang dimaksud. Enumerator harus menunggu koordinator Dasawisma untuk menanyakan kembali kepada kader di RT dan proses ini kurang efisien. Selain itu, ketika melakukan verifikasi, enumerator memperkenalkan diri dengan memberitahu bahwa mendapatkan nomor responden dari Ketua Dasawisma. Namun ternyata tidak semua rumah tangga mengenal nama Ketua Dasawisma. Cukup banyak responden yang hanya mengenal ketua/kader di tingkat RT saja. Terakhir, berdasarkan hasil wawancara, tidak semua responden mendapat informasi bahwa akan diadakan survei. Hal ini membuat beberapa warga mengaku curiga bahwa survei ini adalah modus penipuan. Apabila enumerator bisa mendapatkan kontak kader di tingkat RT, maka kendala ini seharusnya dapat diantisipasi.

3. Hasil Pengumpulan Data

3.1.2b. Kelurahan Mampang Prapatan

Koordinasi dengan Kelurahan, RW, dan Kader Dasawisma

Berdasarkan rencana penelitian, pengambilan data pada Kelurahan Mampang Prapatan akan menggunakan skenario pendataan berbeda, yaitu memanfaatkan data Carik. Carik merupakan aplikasi pendataan keluarga terpadu di wilayah DKI Jakarta. Data Carik berada di bawah kewenangan DPPAPP DKI Jakarta dan dikumpulkan sekaligus digunakan oleh penggerak PKK di masyarakat, yaitu Kader Dasawisma. Proses perizinan ke kelurahan dibantu langsung oleh Pemprov DKI, sehingga tim peneliti dapat langsung menghubungi Sekretaris Kelurahan dan Koordinator Dasawisma di Kelurahan Mampang Prapatan. Langkah ini cukup efektif untuk mempercepat proses perizinan jika dibandingkan dengan kelurahan sebelumnya.

Berdasarkan informasi dari Sekretaris Kelurahan Mampang Prapatan, tim memilih acak satu dari 7 RW. RW yang terpilih adalah RW 04. Tim kemudian berkoordinasi dengan DPPAPP untuk mendapat akses pada data Carik. Bersamaan dengan itu, tim juga menghubungi

Koordinator Dasawisma RW 04 untuk menjelaskan tujuan dari studi ini. Karena tim belum pernah menggunakan data Carik sebelumnya, maka tim juga menyiapkan rencana cadangan dengan tetap menghubungi Ketua Dasawisma di RW 04. Tim juga meminta data *younger cohort* dan *older cohort*, serta kontak Kader Dasawisma di tiap RT untuk melakukan koordinasi.

Pendataan Rumah Tangga dan Verifikasi

DPPAPP bersedia untuk memberikan rekapan data Carik sesuai kriteria usia SLAK. Akan tetapi, karena alasan kerahasiaan data, maka data yang diberikan hanya nama kepala rumah tangga dan keterangan apakah rumah tangga termasuk dalam *younger* atau *older cohort*. Setelah tim memilih sampel secara acak, barulah DPPAPP akan memberikan kontak rumah tangga tersebut kepada tim peneliti.

Tim berhasil mendapatkan data Carik dan data dari kader di tiap-tiap RT. Namun setelah dibandingkan, data keduanya memiliki perbedaan yang sangat besar. Ada 17 data *younger* dan 46 data *older* yang ada di data Dasawisma, tapi tidak ada di data Carik. Sebaliknya, ada 16 data *younger* dan 54 data *older* yang ada

di data Carik, tapi tidak ada di data Dasawisma. Berdasarkan informasi dari DPPAPP, pengumpulan data Carik memang baru mencakup 70% warga.

Pendataan memang sudah dimulai sejak Januari 2020, namun pada bulan Maret, prosesnya terhenti karena pandemi. Informan dari DPPAPP juga memperkirakan kemungkinan kader yang salah mencatat data di aplikasi, karena Carik adalah program baru, sehingga kader belum terbiasa menggunakan aplikasi tersebut. Hal serupa juga dikonfirmasi oleh Kader Dasawisma, bahwa proses input Carik berhenti sejak lima bulan sebelum uji coba SLAK karena pandemi. Metode yang digunakan dalam Carik mirip dengan survei rumah tangga, dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Sedangkan kader Dasawisma tetap memiliki data dari pencatatan warga yang datang, pindah, lahir, dan mati di tingkat RT.

Karena data Dasawisma lebih mutakhir, maka tim memutuskan untuk melanjutkan pendataan dengan data Dasawisma. Selain itu, tim juga kesulitan untuk memverifikasi data Carik kepada kader Dasawisma karena tim hanya menerima data nama kepala rumah tangga dan kategori kohort rumah tangga. Oleh karenanya, proses pendataan di

kelurahan Mampang Prapatan sama dengan kelurahan sebelumnya, yaitu Kelurahan Cengkareng Timur. Karena ada perubahan pada skenario pendataan, maka target responden yang semula 40 rumah tangga juga berubah menjadi 20 rumah tangga, dengan menyesuaikan pada skema pendataan manual.

Meskipun data Dasawisma lebih mutakhir, namun saat tim menerima data dari kader, masih banyak data yang tidak sesuai kriteria usia SLAK. Tim menduga bahwa penyampaian informasi dari Ketua Dasawisma RW ke kader di tingkat RT tentang batasan usia belum jelas karena tim peneliti juga tidak memberikan batasan tanggal lahir kepada Ketua Dasawisma. Selain itu, ada beberapa data yang kurang lengkap, seperti tidak ada tanggal lahir anak, nama kepala rumah tangga/pasangan kepala rumah tangga, atau nomor telepon. Namun karena di RW ini tim memiliki kontak langsung ke kader, maka enumerator dapat langsung meminta kader untuk melengkapi data yang masih kurang.

Total data yang terkumpul di RW 04 adalah 25 rumah tangga *younger cohort* dan 98 *older cohort*. Seperti di kelurahan sebelumnya, tim melakukan pengacakan untuk memperoleh rumah tangga mana yang akan diverifikasi. Belajar dari

3. Hasil Pengumpulan Data

proses verifikasi sebelumnya, maka enumerator langsung menghubungi kader dasawisma di tiap RT dan memberikan daftar rumah tangga di tiap RT yang terpilih untuk verifikasi. Tim lalu meminta kader untuk memberitahu pada rumah tangga terpilih bahwa akan dihubungi untuk kepentingan survei. Tim juga memberikan informasi ini kepada ketua Dasawisma RW. Di saat yang bersamaan, sedang berlangsung Posyandu di RW 04, sehingga Ketua Dasawisma RW juga ikut mempertegas pesan dari peneliti kepada para kader. Akan tetapi, ada satu kader yang tidak dapat dihubungi oleh enumerator dan juga tidak menanggapi pesan *WhatsApp* dari enumerator. Ada juga satu kader yang sedang sibuk dengan kegiatan rumah tangganya sehingga tidak memberi tanggapan. Akibatnya, saat verifikasi, calon responden di kedua RT tersebut mengaku tidak mendapatkan informasi bahwa akan ada survei kepada rumah tangga mereka.

Pada saat melakukan verifikasi, satu calon responden mengaku merasa tidak nyaman ketika dimintai data oleh kader. Calon responden tersebut merasa diburu-buru untuk memberikan data. Ketika calon responden meminta waktu untuk mengkonfirmasi kepada ketua RT,

kader menolak dengan alasan semua pendataan dilakukan oleh RW. Kader juga memberikan informasi yang kurang akurat bahwa data yang dikumpulkan adalah untuk memperbaharui data Kartu Keluarga.

Belajar dari proses verifikasi di kelurahan sebelumnya, kali ini tim enumerator menggunakan format perkenalan dan penjelasan yang seragam. Hasilnya, enumerator berhasil memverifikasi 30 rumah tangga, dan mendapatkan 10 rumah tangga yang tidak dapat diverifikasi.

Verifikasi Lanjutan Semua Rumah Tangga

Setelah menyelesaikan wawancara, tim memutuskan untuk melanjutkan verifikasi ke semua rumah tangga di kelurahan Mampang Prapatan agar mendapat gambaran mengenai waktu yang dibutuhkan untuk memverifikasi satu wilayah cacah secara lengkap. Sebelum melakukan verifikasi, enumerator kembali menghubungi Ketua Dasawisma RW untuk memberitahukan bahwa akan melakukan verifikasi lanjutan ke semua rumah tangga. Enumerator juga menghubungi kembali kader Dasawisma di tiap RT dan meminta kader untuk memberitahukan kepada warga bahwa akan ada dihubungi untuk kepentingan verifikasi data. Tim melakukan verifikasi lanjutan terhadap

83 rumah tangga (5 *younger cohort* & 78 *older cohort*), dengan 4 enumerator, dalam waktu 2 hari. Hasilnya, terdapat 64 rumah tangga yang terverifikasi dan 19 rumah tangga yang tidak terverifikasi.

Dari total 123 rumah tangga yang masuk dalam daftar verifikasi di RW 04 Mampang Prapatan, hasilnya terdapat 94 rumah tangga yang terverifikasi. Tim juga menemukan 29 rumah tangga tidak terverifikasi, dengan alasan sebagai berikut:

- Tiga rumah tangga menolak;
- Sembilan rumah tangga tidak dapat dihubungi (nomor telepon tidak aktif, nomor telepon tidak terdaftar). Enumerator juga sudah meminta bantuan kepada kader untuk mencarikan informasi tambahan tetapi tidak berhasil;
- Delapan rumah tangga tidak memberikan respons. Enumerator sudah meninggalkan pesan dan infografis SLAK melalui *WhatsApp* atau pesan teks tetapi tetap tidak mendapatkan respons;
- Satu rumah tangga tidak memiliki nomor telepon. Enumerator sudah menanyakan kembali ke kader dasawisma tetapi tidak ada informasi tambahan;
- Tiga rumah tangga tidak memiliki anak dengan kriteria usia SLAK; dan
- Lima rumah tangga pindah.

Berdasarkan hasil verifikasi, enumerator menemukan empat rumah tangga yang memiliki lebih dari satu anak yang sesuai kriteria SLAK. Tiga rumah tangga memiliki dua anak *older cohort*, dan satu rumah tangga memiliki satu *older* & satu *younger cohort*. Data tersebut juga sesuai dengan data kader Dasawisma.

Saat melakukan verifikasi, enumerator juga mencari informan lain yang memiliki data anak di RW tersebut dan bisa memberikan informasi tambahan tentang anak SLAK yang belum tercatat di data kader dasawisma. Namun berdasarkan informasi dari Ketua Dasawisma, tidak ada informan lain yang melakukan pendataan seperti kader Dasawisma. Selanjutnya, tim melakukan proses *snowballing*, yaitu dengan cara bertanya pada responden apakah mengetahui bahwa ada rumah tangga lain yang sesuai kriteria SLAK, namun belum tercatat oleh enumerator. Enumerator menyebutkan semua rumah tangga dengan anak *younger* & *older cohort* di RT tempat responden, lalu menanyakan apakah ada rumah tangga lain yang responden ketahui dan belum tercatat.

Hasilnya, enumerator menemukan satu tambahan rumah tangga *older cohort* yang belum tercatat di data

3. Hasil Pengumpulan Data

Dasawisma. Salah satu responden juga mengatakan bahwa data dari kader Dasawisma belum lengkap karena masih ada rumah tangga di dua kelompok Dasawisma yang belum tercatat. Responden bersedia

melengkapi kekurangan data tersebut dan akan mengirimkannya ke enumerator. Tetapi sampai hari laporan ini ditulis, responden belum mengirimkan informasi yang dimaksud.

3.2. Hasil Wawancara Modul dan Wawancara Kognitif

3.2.1. Sampel Rumah Tangga

Tim berhasil melakukan wawancara 19 rumah tangga di Kelurahan Cengkareng Timur dan 20 rumah tangga di Kelurahan Mampang Prapatan (lihat Tabel 5). Jumlah ini sedikit meleset dari target, yaitu 20

rumah tangga di tiap lokasi. Tim terkendala untuk menyelesaikan satu rumah tangga di Cengkareng Timur karena responden terus menunda-nunda jadwal wawancara hingga tim berpindah ke lokasi berikutnya.

Tabel 5. Jumlah rumah tangga pada uji coba SLAK 2020

Kategori	Kelurahan Cengkareng Timur	Kelurahan Mampang Prapatan
<i>Younger cohort</i> (6-18 bulan)	9 rumah tangga	10 rumah tangga
<i>Older cohort</i> (10-12 tahun)	10 rumah tangga	10 rumah tangga
Total	19 rumah tangga	20 rumah tangga

Dari total 26 rumah tangga yang dihubungi di Cengkareng Timur, 19 rumah tangga (73%) berhasil diwawancarai, 6 (23%) tidak berhasil diwawancarai dan 1 (4%) pindah ke RW lain. Sementara itu, di kelurahan Mampang Prapatan, enumerator menghubungi 23 rumah tangga. Setelah melakukan perbaikan prosedur pendataan dan verifikasi, jumlah kegagalan wawancara

lebih sedikit daripada di lokasi sebelumnya. Dari 23 rumah tangga, 20 (87%) berhasil diwawancarai dan 3 (13%) tidak berhasil.

Ada tiga alasan rumah tangga gagal diwawancarai, yaitu tidak merespons telepon atau pesan singkat; menunda-nunda wawancara; atau secara eksplisit menolak dengan alasan sibuk atau tidak bersedia

3. Hasil Pengumpulan Data

diwawancara. Di Kelurahan Mampang Prapatan, dua rumah tangga gagal diwawancara karena menunda jadwal dan berjanji akan menghubungi kembali. Namun hingga hari terakhir uji coba, calon responden tetap tidak menghubungi dan tidak merespons enumerator baik melalui telepon atau *WhatsApp*. Bahkan ketika kader Dasawisma RT membantu untuk menanyakan kesediaan wawancara, calon responden tetap tidak memberi kepastian.

Kasus penolakan di kelurahan Cengkareng Timur lebih banyak dibandingkan dengan kelurahan Mampang Prapatan.

Kemungkinan penyebab utama tingginya penolakan adalah karena tim belum melibatkan secara penuh Kader Dasawisma di tingkat RW dan RT dalam proses sosialisasi SLAK. Di Kelurahan Mampang Prapatan, enumerator dapat mengontak langsung kader Dasawisma di tingkat RT, sehingga enumerator dapat berkoordinasi dengan kader untuk melakukan sosialisasi pada setiap rumah tangga di wilayahnya yang akan dihubungi.

3.2.2. Karakteristik Responden Modul Rumah Tangga

Karakteristik responden modul rumah tangga, modul ibu dan pengasuh utama tersaji pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Karakteristik Responden Modul Rumah Tangga

Karakteristik	Cengkareng Timur		Mampang Prapatan	
	<i>younger</i> (6-18 bulan)	<i>older</i> (10-12 tahun)	<i>younger</i> (6-18 bulan)	<i>older</i> (10-12 tahun)
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga				
kepala rumah tangga	8	9	8	9
pasangan kepala rumah tangga	1	1	2	1
Jenis Kelamin				
laki-laki	8	8	8	8
perempuan	1	2	2	2
Usia				
median	36 tahun	40.5 tahun	33 tahun	46 tahun
rentang usia	23-40 tahun	33-48 tahun	25-44 tahun	29-53 tahun

Karakteristik	Cengkareng Timur		Mampang Prapatan	
	<i>younger</i> (6-18 bulan)	<i>older</i> (10-12 tahun)	<i>younger</i> (6-18 bulan)	<i>older</i> (10-12 tahun)
Pendidikan				
SD-SMP	1	4	2	5
SMA/SMK/MA	6	6	6	3
perguruan tinggi	2	0	2	2
Total	9	10	10	10

Di kedua lokasi, responden modul rumah tangga sebagian besar adalah kepala rumah tangga, yaitu 89% di Cengkareng Timur dan 85% di Mampang Prapatan. Hal ini sejalan dengan desain studi yang menargetkan kepala rumah tangga sebagai responden utama modul rumah tangga. Selain karena ada pertanyaan yang spesifik menanyakan pekerjaan kepala rumah tangga, desain ini juga dirancang agar membagi beban wawancara kepada lebih dari satu responden. Dengan menerapkan desain ini, enumerator juga perlu mengantisipasi untuk melakukan wawancara lebih dari satu kali kontak, karena umumnya kepala rumah tangga dan responden lain memiliki jadwal yang berbeda. Kepala rumah tangga juga umumnya memilih wawancara di luar jam kerja.

Sebagian besar responden modul rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, yaitu 84% di Cengkareng Timur dan 80% di Mampang Prapatan.

Hanya ada dua orang responden kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan. Keduanya merupakan responden *older cohort*, satu di Cengkareng Timur dan lainnya di Mampang Prapatan.

Dari sisi usia, responden modul rumah tangga *younger cohort* lebih muda dibandingkan dengan *older cohort*. Meskipun median responden *younger cohort* di kedua lokasi tidak berbeda jauh (36 tahun di Cengkareng Timur dan 33 di Mampang Prapatan), namun ada perbedaan pada selisih median *younger & older cohort* di kedua lokasi. Di Kelurahan Cengkareng Timur, terdapat selisih median usia sebesar 4,5 tahun antara responden *younger cohort* dan *older cohort*. Sedangkan di Kelurahan Mampang Prapatan, selisihnya lebih besar, yaitu 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden modul rumah tangga *older cohort* di Cengkareng Timur lebih muda jika dibandingkan

3. Hasil Pengumpulan Data

di Mampang Prapatan. Selain itu, rentang usia responden modul rumah tangga di Mampang Prapatan juga lebih luas dibandingkan Cengkareng Timur.

Dari sisi pendidikan, responden modul rumah tangga *younger cohort* maupun *older cohort* di Cengkareng Timur sebagian besar (63%) bersekolah hingga SMA/SMK/MA. Sebanyak 26% responden rumah tangga berpendidikan SD-SMP, dan hanya 10% yang berpendidikan tinggi. Kondisi yang sedikit berbeda terdapat di Mampang Prapatan. Meskipun responden mayoritas berpendidikan SMA/SMK/MA (45%); namun dibandingkan Cengkareng Timur, lebih banyak responden dengan pendidikan SD-SMP (35%) dan perguruan tinggi (20%) di Mampang Prapatan.

3.2.3. Karakteristik Modul Ibu dan Modul Pengasuh Utama

Tabel 7 menjelaskan mengenai karakteristik responden modul ibu dan pengasuh utama. Responden modul ibu dan pengasuh utama baik di kedua lokasi merupakan orang yang sama. Berbeda dengan uji coba sebelumnya, responden modul pengasuh utama di uji coba ini semuanya adalah ibu dari anak. Peneliti memperkirakan ada beberapa kemungkinan mengapa

kondisi ini terjadi. Pertama, sebagian besar responden ibu tidak bekerja (63% di Cengkareng Timur & 75% di Mampang Prapatan), sehingga menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengasuh anak sehari-hari.

Kedua, berbeda dengan lokasi uji coba sebelumnya yang juga mencakup wilayah pedesaan, mayoritas rumah tangga pada uji coba ini adalah rumah tangga inti dengan komposisi orang tua dan anak (74% di Cengkareng Timur dan 90% di Mampang Prapatan). Sehingga wajar jika pengasuh utamanya pun orang tua, dalam hal ini ibu. Pada lokasi sebelumnya, kami menemui cukup banyak rumah tangga yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, atau orang tua yang menjadi pekerja migran sehingga anak diasuh oleh kerabat. Ketiga, pengaruh dari metode survei via telepon. Karena kontak yang dihubungi pertama kali umumnya adalah kepala rumah tangga atau pasangannya, maka ada kecenderungan untuk mengarahkan agar survei dilakukan dengan pasangan kepala rumah tangga, yang sekaligus ibu dari anak.

Tabel 7. Karakteristik Responden Modul Ibu dan Pengasuh Utama

Karakteristik	Cengkareng Timur		Mampang Prapatan	
	Younger (6-18 bulan)	Older (10-12 tahun)	Younger (6-18 bulan)	Older (10-12 tahun)
Hubungan dengan Anak				
Ibu Kandung	9	10	10	10
Usia				
Median	33 tahun	35 tahun	29,5 tahun	43,5 tahun
Rentang usia	20-43 tahun	31-44 tahun	25-43 tahun	29-52 tahun
Pendidikan				
SD-SMP	1	4	1	4
SMA/SMK/MA	7	6	7	6
Perguruan Tinggi	1	0	2	0
Total	9	10	10	10

Berdasarkan usia, selisih median usia ibu & pengasuh utama antara *younger* dan *older cohort* di Kelurahan Cengkareng Timur tidak besar, yaitu dua tahun. Sedangkan di Kelurahan Mampang Prapatan, ada selisih yang cukup besar antara median usia ibu & pengasuh utama *younger* dan *older cohort*, yaitu 14 tahun. Dari sisi rentang usia, terdapat perbedaan antara Cengkareng Timur dan Mampang Prapatan. Di Cengkareng Timur, rentang usia responden ibu & pengasuh utama *younger cohort* lebih luas daripada *older cohort*. Sebaliknya, di Mampang Prapatan, rentang usia responden ibu & pengasuh utama *older cohort* lebih luas daripada *younger cohort*.

Pada aspek pendidikan, jenjang tertinggi sebagian besar responden, baik pada *younger cohort* maupun *older cohort*, di Kelurahan Cengkareng Timur (68%) dan Mampang Prapatan (65%) adalah SMA/SMK/MA. Hanya sebagian kecil responden berpendidikan SD-SMP (26%) di Cengkareng Timur dan Mampang Prapatan (25%). Lebih sedikit lagi responden berpendidikan tinggi, yaitu 5% di Cengkareng Timur dan 10% di Mampang Prapatan. Karakteristik ini juga cukup serupa dengan responden modul rumah tangga, yang sebagian besar merupakan pasangan responden ibu & pengasuh utama.

3.3. Catatan pada Wawancara Modul dan Wawancara Kognitif

Sesuai dengan rencana, tim peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kognitif pada 50% rumah tangga terpilih, yaitu total sepuluh rumah tangga *younger cohort* dan sepuluh rumah tangga *older cohort*. Akan tetapi, ada satu pengamatan yang tidak tuntas karena pengamat harus menjalankan ibadah, dan hanya menyelesaikan modul rumah tangga dan modul ibu *younger*. Khusus untuk modul pengasuh utama *younger cohort*, tim hanya berhasil mengamati dan melakukan wawancara kognitif pada sembilan responden.

Pada proses ini, pengamat menggunakan panduan observasi yang terpisah untuk setiap modul. Pengamat mencatat semua hasil pengamatan dan jawaban responden pada wawancara kognitif ke dalam *Google Spreadsheet* yang dapat diakses oleh seluruh anggota tim. Bagian ini akan menjabarkan hasil catatan pengamatan dan jawaban responden pada saat wawancara kognitif.

3.3.1. Modul Rumah Tangga

Durasi rata-rata untuk menyelesaikan wawancara modul rumah tangga adalah 27 menit dengan satu kali telepon.

Tabel 8. Catatan Modul Rumah Tangga

Dial (Kontak via telepon)

- Enumerator umumnya mendapatkan kontak PKRT dari data Dasawisma. Namun sesuai prosedur, enumerator akan mengutamakan KRT sebagai responden modul rumah tangga.

Jika KRT berhalangan, maka enumerator akan menanyakan bagian awal modul, yaitu lokasi rumah tangga dan daftar anggota rumah tangga kepada responden yang pertama dihubungi. Setelah mendapatkan informasi daftar anggota rumah tangga, enumerator melanjutkan wawancara ke modul yang lain.

Enumerator berupaya untuk mewawancarai KRT sebagai responden modul rumah tangga dengan menyesuaikan jadwal responden, umumnya di luar jam kerja.

Namun, jika KRT tidak bersedia atau tidak dapat diwawancarai, maka enumerator mewawancarai PKRT sebagai responden modul rumah tangga.

- Enumerator juga menemukan beberapa rumah tangga yang tidak langsung merespons telepon. Pada beberapa responden, penjelasan mengenai survei melalui pesan singkat dan infografis cukup membantu meyakinkan responden untuk menanggapi enumerator.
- Pada rumah tangga yang terpilih untuk wawancara kognitif, enumerator memohon izin kepada responden bahwa wawancara akan diamati dan akan ada pertanyaan lanjutan dari pengamat. Saat menghubungkan ke pengamat, beberapa kali telepon justru terputus dan enumerator harus menelepon ulang. Tapi tidak ada kendala berarti dalam proses ini.

Pendahuluan & Persetujuan

Setelah melewati bagian *Dial*, semua rumah tangga memberi persetujuan untuk wawancara. Penjelasan enumerator dapat diterima dengan mudah oleh responden. Enumerator juga sudah terlebih dulu memberi penjelasan pada saat verifikasi.

Lokasi Rumah Tangga

Agar responden memberikan alamat dengan detail, enumerator menanyakan alamat rumah responden yang digunakan jika mendapat kiriman paket. Hampir semua responden dapat menjawab dengan baik maksud pertanyaan. Hanya ada satu responden yang menjawab dengan menyebutkan alamat sesuai KTP, namun alamat tersebut tidak sesuai dengan domisili saat ini. Enumerator menyadari kekeliruan tersebut dan menjelaskan ulang maksud dari pertanyaan. Pada saat implementasi, enumerator perlu jeli untuk memastikan alamat yang disebutkan responden adalah alamat domisili saat wawancara.

Bagian 1. Daftar Anggota Rumah Tangga

Penelitian ini menggunakan definisi anggota rumah tangga yang cukup spesifik. Ada sebagian kecil responden yang masih mengalami sedikit kesulitan dalam menyebutkan anggota rumah tangga, umumnya pada rumah tangga yang terdiri dari beberapa

3. Hasil Pengumpulan Data

keluarga dalam satu bangunan rumah. Enumerator sangat berhati-hati dalam memberikan penjelasan dan *probing* pada saat pencatatan anggota rumah tangga, terutama untuk anggota keluarga yang tercatat di Kartu Keluarga namun tidak tinggal di rumah; maupun sebaliknya.

Bagian 2. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Uji coba ini menggunakan kategori lapangan pekerjaan sesuai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia terbaru (KBLI 2020). Kategori ini memiliki variasi lapangan usaha yang cukup banyak dan mengacu pada apa yang dihasilkan tempat responden bekerja. Enumerator belum terbiasa menggunakan klasifikasi tersebut dan beberapa kali mengalami kesulitan dalam menentukan kategori yang sesuai dengan pekerjaan responden.

Contoh beberapa jenis pekerjaan yang membuat kebingungan, yaitu ojek *online*, staf di kantor DPR, sopir di pabrik konveksi, manajer di restoran cepat saji, responden dengan beberapa pekerjaan sekaligus, dan petugas keamanan di laboratorium penelitian. Untuk mengatasi masalah ini, maka petugas mencatat dengan detail apa yang dihasilkan atau dilakukan tempat bekerja responden. Selanjutnya, pengkategorian lapangan usaha, dilakukan setelah wawancara dengan menyesuaikan kombinasi apa yang dihasilkan/ dilakukan tempat bekerja dan status pekerjaan yang sesuai dengan daftar KBLI 2020. Supervisor kemudian mengecek apakah kategori yang dipilih oleh enumerator sudah tepat. Prosedur ini juga biasa dilakukan oleh tim SurveyMETER pada survei dengan variabel jenis pekerjaan.

Bagian 3. Poverty Probability Index

Pertanyaan 9: Apa jenis kloset yang digunakan oleh rumah tangga ini?

Pertanyaan ini memiliki kategori jawaban yang menggunakan istilah teknis, seperti *cemplung*, leher angsa, dan plengsengan. Responden umumnya menjawab dengan jenis kloset yang tidak ada di pilihan jawaban, yaitu duduk atau jongkok. Sepanjang uji coba, enumerator menggunakan beberapa jenis *probing* untuk menjelaskan apa yang sebenarnya ditanyakan. Salah satu penjelasan yang cukup mudah diterima adalah “Apakah ada genangan air di lubang kotoran?” Jika responden menjawab “ya”, maka yang dimaksud adalah jenis kloset leher angsa.

Bagian 4. Kejadian/Peristiwa Khusus

Pertanyaan PK01: Apakah di tahun 2020 rumah tangga ini pernah mengalami kejadian/ peristiwa [...]?

E. Kematian anggota rumah tangga

G. Tidak memiliki tempat tinggal

Terkait kematian anggota rumah tangga, enumerator perlu memastikan apakah sebelum meninggal, orang tersebut memang berstatus anggota rumah tangga sesuai kriteria SLAK.

Enumerator menemui kasus responden yang mengatakan ibunya meninggal, namun setelah *probing*, ternyata almarhum bukanlah anggota rumah tangga.

Pada kategori “tidak memiliki tempat tinggal”, enumerator perlu memastikan bahwa yang dimaksud adalah menjadi tunawisma (*homeless*). Karena beberapa kali responden mengira yang ditanyakan adalah status kepemilikan rumah saat ini. Sehingga ketika status rumah responden adalah kontrak, ia menjawab tidak memiliki tempat tinggal.

Bagian 5. Pendapatan di Luar Pekerjaan

Sebagian responden menyebutkan bantuan sosial pemerintah dalam bentuk barang selama pandemi COVID-19. Dalam kasus ini, enumerator telah menjelaskan kembali bahwa bagian ini hanya mencatat bantuan dalam bentuk uang. Pada panduan di kategori “pengiriman uang”, perlu ditambahkan *probing* mengenai transfer atau pemberian uang oleh anggota keluarga di hari raya, seperti idul fitri, natal, dsb.

Karena pada saat hari raya, cukup banyak rumah tangga di Indonesia yang menerima transfer uang dari kerabat. Pada saat wawancara, cukup banyak responden yang tidak ingat bahwa kiriman uang pada hari raya juga termasuk dalam kategori pengiriman uang.

Bagian 6. Program Bantuan Sosial

Pada kategori jaminan kesehatan, sebagian responden menyebutkan Kartu Jakarta Sehat (KJS). Pada prinsipnya, KJS berfungsi seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS) yang merupakan program Jaminan Kesehatan Nasional. Karena KJS masih cukup umum digunakan di Jakarta, maka tim menambahkan KJS sebagai contoh di dalam redaksi pertanyaan.

Bagian 7. Pencegahan penularan COVID-19

Pertanyaan PCO1: “Dalam 7 hari terakhir, berapa hari I/B/S berada di rumah sehari, tanpa keluar sama sekali atau menerima tamu?”

Ada sebagian kecil responden yang kurang konsisten dalam menjawab. Responden yang tidak bekerja, cenderung menjawab tidak keluar rumah atau menerima tamu sama sekali. Namun setelah *probing*, responden ternyata masih berinteraksi dengan tetangga di luar rumah.

Pada pertanyaan ini, enumerator perlu menekankan konsep berada di dalam rumah dan tidak menerima tamu.

3. Hasil Pengumpulan Data

Secara umum, wawancara modul rumah tangga berjalan cukup lancar. Definisi anggota rumah tangga dan pekerjaan juga sudah spesifik, dan mengikuti standar survei nasional di Indonesia. Hanya saja karena ada pembaharuan dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia terbaru (KBLI 2020), enumerator masih mengalami kesulitan dalam menentukan kategori yang sesuai dengan pekerjaan responden. Untuk implementasi SLAK, baik pelatih dan enumerator perlu membahas bersama jenis-jenis pekerjaan yang

mengacu pada klasifikasi terkini. Uji coba ini juga menggunakan instrumen baru, yaitu *Poverty Probability Index* (PPI). Set pertanyaan PPI cukup mudah dijawab. Namun di pertanyaan yang menggunakan istilah teknis mengenai kloset, enumerator kesulitan untuk menjelaskan. Dalam wawancara tatap muka, enumerator bisa mengantisipasi dengan menunjukkan contoh gambar, atau melakukan observasi langsung. Namun untuk wawancara via telepon, perlu penjelasan secara verbal.

3.3.2. Modul Ibu (*younger dan older cohort*)

Durasi rata-rata untuk menyelesaikan modul ibu *younger cohort* adalah 13 menit, dan *older cohort* rata-rata 2 menit dalam satu kali telepon.

Tabel 9. Catatan Modul Ibu (*younger dan older cohort*)

Pendahuluan & persetujuan
<p>Jika responden Modul Ibu sudah mendapat penjelasan dan memberi persetujuan di Modul Rumah Tangga, maka enumerator hanya mengingatkan poin-poin penting di bagian ini, seperti prinsip kesukarelaan dan kerahasiaan data. Enumerator juga kembali meminta persetujuan responden untuk wawancara Modul Ibu.</p> <p>Pada bagian kompensasi pulsa, enumerator perlu menyesuaikan dengan persetujuan diwawancara Modul Rumah Tangga. Misalnya, jika pada Modul Rumah Tangga, Kepala Rumah Tangga meminta untuk mengirimkan pulsa ke nomor pribadinya, maka enumerator dapat memberitahukan hal ini kepada responden Modul Ibu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan responden tidak mengharapkan pemberian pulsa ke nomornya. Contoh lainnya, Kepala Rumah Tangga juga kemungkinan menyerahkan keputusan mengenai pulsa kepada pasangan, yaitu responden Modul Ibu. Oleh karena itu, enumerator perlu memberitahu responden mengenai hal ini.</p>

Bagian 1. Antenatal

Pertanyaan 5: Selama hamil [NAMA], berapa kali IBU mengunjungi layanan kehamilan? (khusus younger cohort)

Beberapa responden membutuhkan waktu yang cukup lama atau kesulitan menghitung total jumlah kunjungan. Namun, sebagian besar dapat mengingat dengan baik dan hanya membutuhkan sedikit waktu untuk menghitung. Beberapa responden juga bersedia mencari buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan menyebutkan jumlah kunjungan yang tercatat pada buku tersebut.

Pertanyaan 8: Beberapa ibu mengalami masalah kesehatan saat hamil yang dapat berpengaruh pada kesehatan ibu atau janin, yang disebut dengan komplikasi. Selama hamil [NAMA ANAK], apakah IBU mengalami [...]?

Enumerator menemukan jenis komplikasi yang tidak terdapat pada kategori pertanyaan, misalnya kelebihan air ketuban (menurut informasi yang didapat responden hal ini dapat menyebabkan cacat pada anak), dan sesak napas dengan seiring membesarnya perut.

Bagian 2. Proses kelahiran

Pertanyaan 1: Di manakah IBU melahirkan [NAMA ANAK]?

Pertanyaan ini mengkategorikan jawaban berdasarkan klasifikasi jenis layanan. Beberapa responden hanya dapat mengetahui nama rumah sakit tempat melahirkan dan kesulitan dalam mengklasifikasikan. Solusinya, enumerator mencatat terlebih dahulu nama rumah sakit, kemudian mencari klasifikasinya setelah wawancara.

Pertanyaan 2: Faktor apa yang membuat IBU memilih tempat persalinan tersebut?

Enumerator perlu berhati-hati dalam mengambil kesimpulan mengenai alasan responden memilih tempat persalinan. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan terbuka, dan responden tidak selalu memberi jawaban sesuai dengan pilihan yang tersedia di kuesioner. Contohnya, responden mengatakan bahwa ia melahirkan di rumah sakit atas rekomendasi dari Puskesmas. Jika berhenti sampai di situ, maka jawaban yang tepat adalah “K. Direkomendasikan oleh dokter/bidan”. Namun setelah digali lebih lanjut, ternyata responden mengalami kondisi saat melahirkan yang tidak dapat ditangani oleh Puskesmas. Sehingga selain pilihan jawaban K, enumerator juga harus memilih jawaban “I. Alasan medis (abnormalitas)”.

Pertanyaan 3: Siapa saja yang menolong IBU ketika melahirkan [NAMA ANAK]?

Pertanyaan ini mengacu pada proses bersalin. Namun, seorang responden menganggap yang menolong adalah semua orang yang membantu dari proses masuk rumah sakit sampai kelahiran (termasuk satpam dan keluarga). Enumerator perlu berhati-hati untuk memastikan bahwa responden paham siapa yang dimaksud dalam pertanyaan ini.

3. Hasil Pengumpulan Data

Bagian 3. Perawatan setelah melahirkan (nifas)

Pertanyaan 1: Selama 40 hari setelah bayi lahir, apakah IBU mendapatkan perawatan nifas oleh tenaga kesehatan?

Jika responden melahirkan secara caesar namun mengaku tidak melakukan perawatan nifas, maka sebaiknya enumerator menggali kembali jawaban. Karena pada umumnya, responden yang melakukan operasi caesar perlu melakukan perawatan setelah kelahiran, misalnya pemeriksaan kondisi jahitan. Pada saat uji coba ada satu responden yang tidak memahami bahwa pemeriksaan jahitan pasca operasi caesar termasuk dalam perawatan nifas.

Bagian 4. Penggunaan alat kontrasepsi (KB)

Pertanyaan 1: Apakah IBU atau pasangan saat ini menggunakan alat/metode kontrasepsi (KB) untuk menunda atau menghindari kehamilan?

Seorang responden merasa aneh ketika ditanyakan terkait kontrasepsi, karena ia sudah bercerita bahwa suaminya telah meninggal. Tapi pada akhirnya responden tidak keberatan untuk menjawab.

Pertanyaan 2: Jenis alat kontrasepsi apa yang IBU atau pasangan IBU gunakan saat ini?

Beberapa responden belum paham maksud pertanyaan. Misalnya, seorang responden mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi karena sudah steril. Padahal, sterilisasi juga termasuk dalam metode kontrasepsi yang ditanyakan.

Pertanyaan 3: JIKA SAAT INI TIDAK MENGGUNAKAN. Apa alasan IBU atau pasangan tidak menggunakan alat/metode kontrasepsi (KB)?

Seorang responden menolak menjawab dan keberatan untuk menjelaskan lebih lanjut. Saat wawancara kognitif, responden mengaku merasa tidak nyaman karena pertanyaan terkait kontrasepsi cukup pribadi.

Bagian 5. Pengambilan keputusan

Pertanyaan 1: Selama 12 bulan terakhir, apakah IBU mendapatkan uang dari bekerja/berjualan?

(Termasuk juga berjualan *online*, membantu pekerjaan orang lain, atau pekerjaan lain yang tidak rutin)

Enumerator sempat terkendala mencatat jawaban karena status pekerjaan responden yang berubah. Responden mengaku sempat berjualan, namun tidak lagi berjualan selama 12 bulan terakhir. Ketika digali kapan terakhir kali berjualan, responden mengaku sempat berjualan selama satu bulan sebelum pandemi.

Enumerator harus memperhatikan pola loncat (skip) pada pertanyaan, sehingga tidak ada pertanyaan yang terlewat. Pengamat menemukan enumerator yang kurang jeli pada pertanyaan ini. Jika jawaban responden “Tidak”, maka seharusnya lompat ke Q4. Akan tetapi, enumerator langsung mengakhiri wawancara. Hal ini seharusnya dapat diantisipasi ketika sudah menggunakan sistem *Computer-Assisted Personal Interviewing* (CAPI), sehingga lompatan pertanyaan akan terjadi secara otomatis.

Pertanyaan 2: Apakah uang yang IBU dapatkan berjumlah lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan yang didapatkan pasangan IBU?

Terdapat kasus di mana penghasilan pasangan berubah. Sebelum pandemi, penghasilan pasangan lebih besar daripada responden, namun ketika pandemi yang terjadi adalah sebaliknya. Enumerator harus mampu untuk membantu responden menilai apakah secara keseluruhan di dua belas bulan terakhir, penghasilan responden lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan pasangan.

Pertanyaan di modul ibu semuanya berasal dari modul SLAK untuk wawancara tatap muka, dengan jumlah yang jauh lebih sedikit. Tim telah mengantisipasi bahwa responden modul ibu akan sama dengan modul pengasuh utama, sehingga kami mengupayakan agar durasi total kedua modul tidak lebih dari satu jam. Kendala yang ditemui pada wawancara modul ibu mirip dengan wawancara tatap

muka, yaitu kesulitan mengingat informasi mengenai kehamilan dan kelahiran. Enumerator juga kesulitan menyimpulkan dan menentukan pilihan jawaban yang tepat ketika responden bercerita cukup panjang. Pada implementasi SLAK, contoh-contoh kasus dari uji coba dapat digunakan saat pelatihan enumerator untuk melatih mereka memilih jawaban yang sesuai.

3. Hasil Pengumpulan Data

3.3.3. Modul Pengasuh Utama (*younger dan older cohort*)

Durasi rata-rata untuk menyelesaikan modul pengasuh utama *younger cohort* adalah 19 menit, dan *older cohort* 22 menit dengan satu kali telepon.

Tabel 10. Catatan Modul Pengasuh Utama

Pendahuluan & persetujuan
Seperti pada Modul Ibu, jika responden Modul Pengasuh Utama sudah mendapat penjelasan dan memberi persetujuan di modul lain, maka enumerator hanya mengingatkan poin-poin penting di bagian ini, seperti prinsip kesukarelaan dan kerahasiaan data. Enumerator juga kembali meminta persetujuan responden untuk wawancara Modul Pengasuh Utama.
YOUNGER COHORT
Bagian 1A. Kunjungan ke Posyandu
<p>Pertanyaan PO02: Apakah [NAMA ANAK] mendapatkan [...] di Posyandu selama 4 minggu terakhir?</p> <p>Pada panduan, perlu catatan tambahan bahwa pemberian vitamin A di Posyandu berlangsung pada bulan Februari dan Agustus.</p> <p>Pertanyaan PO03: Mengapa tidak mengunjungi atau dikunjungi petugas Posyandu selama 4 minggu terakhir?</p> <p>Enumerator perlu jeli dalam memilih jawaban yang tepat. Contohnya, seorang responden mengatakan selalu membawa anaknya ke Rumah Sakit untuk pelayanan imunisasi, dan bukan ke Posyandu. Sehingga opsi yang tepat adalah 'V. Lainnya,_____'</p>
Bagian 1B. Kondisi Akut & Perawatan Kesehatan
<p>Pertanyaan Q2: 'Tindakan/perawatan apa yang diterima [NAMA ANAK] saat mengalami kondisi tersebut?'</p> <p>Enumerator menemukan contoh kasus yang cukup membingungkan. Responden bercerita bahwa anaknya pernah mengalami panas tinggi setelah imunisasi. Ia lalu memberikan obat penurun panas yang diperoleh dari bidan. Pada kasus ini, jawaban yang tepat untuk pertanyaan adalah 'D. DIBAWA KE FASILITAS KESEHATAN.'</p>

Bagian 2. Rawat Inap
<p><i>Pertanyaan IPO1: Sejak lahir, apakah [NAMA ANAK] pernah dirawat inap?</i></p> <p>Pada panduan, perlu catatan bahwa pertanyaan ini mengacu pada kondisi kesehatan yang membuat anak mendapat perawatan inap. Saat uji coba, seorang responden mengatakan bahwa setelah lahir, anaknya sempat menginap di rumah sakit, namun bukan karena sakit.</p>
Bagian 3. Kondisi Kronis pada Bayi
<p><i>Pertanyaan KKO1: Apakah [NAMA ANAK] pernah mengalami masalah kesehatan jangka panjang?</i></p> <p>Enumerator perlu membacakan contoh masalah kesehatan jangka panjang, karena tidak semua responden paham yang dimaksud dengan masalah kesehatan jangka panjang. Contoh sudah tercantum pada kuesioner, namun terkadang enumerator lupa untuk membacakannya.</p>
Bagian 6. Disabilitas Pengasuh Utama
<p>Bagian ini memiliki empat pilihan skala jawaban yang berulang untuk tiap pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kesulitan 2. Ya, sedikit kesulitan 3. Ya, sangat kesulitan 4. Sama sekali tidak bisa melakukan <p>Umumnya responden hanya menjawab ‘ya’ atau ‘tidak’. Untuk memastikan bahwa jawaban responden tepat sesuai skala, pada panduan perlu penekanan bahwa enumerator perlu membacakan ulang pilihan jawaban di setiap pertanyaan.</p> <p>Pada pertanyaan mengenai kesulitan melihat, enumerator menemukan contoh kasus yang membingungkan. Responden berkata bahwa matanya minus, namun ia tidak memakai kacamata dan tidak ada kesulitan dalam melihat. Tujuan pertanyaan ini adalah untuk menangkap disabilitas berdasarkan persepsi subjektif responden. Apabila responden menganggap tidak ada kesulitan, maka pilihan jawaban yang tepat adalah ‘1. Tidak ada kesulitan.’</p>
Bagian 7. Gangguan Kecemasan (GAD-7)
<p>Bagian ini memiliki pola seperti bagian sebelumnya, yaitu pilihan jawaban dengan skala berulang. Catatan pada bagian ini juga sama seperti sebelumnya, enumerator perlu membacakan pilihan jawaban pada setiap pertanyaan</p>

3. Hasil Pengumpulan Data

Bagian 8. Perubahan Pola Pengasuhan

Terdapat pertanyaan yang memiliki instruksi CAPI Check (instruksi bagi *programmer* untuk melakukan pengecekan secara otomatis melalui sistem CAPI), yaitu untuk melompati pertanyaan bagi anak yang lahir ketika pandemi. Namun karena wawancara masih menggunakan kuesioner kertas, maka beberapa kali enumerator kurang jeli dan tetap mengajukan pertanyaan bagi anak-anak yang lahir saat pandemi. Kendala ini seharusnya tidak muncul lagi saat menggunakan kuesioner digital.

Pada bagian ini, enumerator menemukan jawaban responden yang kurang konsisten mengenai siapa pengasuh utama anak. Kepala Rumah Tangga dan Ibu anak awalnya mengatakan bahwa yang biasa mengasuh anak adalah ibunya. Tetapi ketika sampai pada bagian ini, Ibu anak, sekaligus responden Modul Pengasuh Utama, mengatakan bahwa ia setiap hari bekerja dari pagi hingga malam, sehingga yang mengasuh anak sehari-hari adalah kakeknya. Hal ini perlu menjadi catatan bagi enumerator untuk memastikan kembali siapa pengasuh utama anak sebelum memulai wawancara.

Bagian 9. Stimulasi Belajar

Enumerator perlu memastikan bahwa yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah anggota rumah tangga yang berusia di atas 15 tahun saja. Sehingga jika responden menyebutkan selain kriteria tersebut, maka tidak perlu dimasukkan dalam pilihan jawaban.

OLDER COHORT

Bagian 1A. Kondisi Akut & Perawatan Kesehatan

Pertanyaan G: Kehilangan nafsu makan yang serius atau tidak mampu makan.

Pada panduan, perlu ditambahkan keterangan bahwa maksud dari pertanyaan ini bukan tidak mau makan yang dikarenakan anak memilih-milih makanan (*picky eating*), namun kehilangan nafsu makan karena kondisi kesehatan terganggu. Bagian ini memiliki pola kalimat pengantar yang berulang untuk tiap kategori pertanyaan. Beberapa responden pada tahap pra-uji coba mengeluhkan bagian ini terlalu panjang dan berulang. Tim peneliti sudah memutuskan bahwa kalimat pengantar cukup dibacakan sekali per tiga kategori pertanyaan. Namun saat uji coba, enumerator terkadang lupa dengan instruksi tersebut.

Bagian 1C. Akses ke Fasilitas Kesehatan

Responden sempat lupa mengenai sakit yang pernah dialami anak selama pandemi, yaitu sejak Maret 2020, dan baru teringat setelah menjawab. Ini merupakan kendala umum recall bias. Sebagai antisipasi, perlu tambahan keterangan untuk membantu responden mengingat, misalnya, “sejak sekolah ditutup karena pandemi COVID-19.”

Terdapat responden yang hanya tahu nama rumah sakit, tapi tidak tahu apakah termasuk kategori pemerintah/swasta. Solusinya, enumerator mencatat nama rumah sakit terlebih dahulu kemudian mencari informasi lebih lanjut setelah wawancara.

Bagian 3. Disabilitas Pengasuh Utama

Pertanyaan DSO1: Apakah I/B/S kesulitan melihat (bahkan ketika mengenakan kaca mata)?

Seperti yang telah dijelaskan pada seksi *younger cohort*, pertanyaan ini mengacu pada disabilitas sesuai persepsi subjektif responden. Saat uji coba, terdapat satu kasus ketika responden mengatakan kesulitan melihat jika tidak mengenakan kaca mata. Enumerator perlu menggali dalam dua tahap. Pertama, apakah responden biasanya mengenakan kaca mata. Jika ya, apakah ketika mengenakan kaca mata, responden masih kesulitan melihat. Jika tidak, maka dapat disimpulkan jawabannya adalah kesulitan sesuai pengakuan responden di awal. Tahapan pertanyaan tersebut sebenarnya terdapat pada kuesioner dari Washington Group versi panjang. Namun pada versi pendek, tahapan tersebut melebur ke dalam satu pertanyaan.

Seperti pada modul *younger cohort*, enumerator perlu membacakan semua pilihan jawaban.

Bagian 4. Gangguan Kecemasan (GAD-7)

Dua responden mengatakan bingung ketika menjawab pertanyaan terkait gelisah. Responden pertama mengaku tidak terbiasa ditanya mengenai gelisah dan cemas, sedangkan responden kedua sempat ragu untuk bercerita mengenai kegelisahannya.

Pertanyaan mengenai kondisi mental memang berpotensi membuat responden merasa tidak nyaman atau bingung. Sebagai antisipasi, peneliti dapat menambahkan kalimat pengantar di bagian ini, misalnya:

“Saat situasi tidak menentu, seperti ketika pandemi COVID-19, wajar jika kita merasa gelisah, cemas, atau khawatir. Pada pertanyaan berikutnya, saya akan bertanya mengenai beberapa kondisi yang mungkin I/B/S alami akhir-akhir ini. I/B/S tidak harus menjawab jika merasa tidak nyaman, atau dapat bertanya jika bingung.”

Dua responden menjawab sebelum enumerator selesai membacakan pilihan jawaban karena merasa pertanyaan diulang-ulang.

Pada kasus seperti ini, enumerator dapat membacakan pilihan jawaban sekali tiap tiga pertanyaan untuk mengingatkan responden pada skala jawaban.

Bagian 5. Disabilitas dan Kondisi Kronis Anak

Pertanyaan KK01: Apakah [NAMA ANAK] pernah mengalami masalah kesehatan jangka panjang?

Catatan sama dengan di modul *younger cohort*. Enumerator perlu memberikan contoh masalah kesehatan jangka panjang.

3. Hasil Pengumpulan Data

Bagian 6. Perubahan Pola Pengasuh

Pertanyaan 1: Apakah Ayah [NAMA ANAK] bekerja? (minimal seminggu sekali, selama 1 jam berturut-turut)

Seorang responden awalnya mengatakan bahwa suaminya (ayah dari anak) tidak bekerja. Namun setelah enumerator menggali, ternyata suami responden bekerja serabutan, namun responden tidak menganggapnya sebagai pekerjaan.

Sebagai antisipasi, pada kuesioner dapat ditambahkan CAPI check ke Modul Rumah Tangga di bagian pekerjaan KRT, jika Modul Rumah Tangga sudah terjawab. Namun, jika Modul Rumah Tangga belum terjawab, saat responden menjawab Ayah anak tidak bekerja, enumerator perlu memastikan apakah persepsi responden sesuai dengan pertanyaan.

Pertanyaan 3: Siapa yang biasanya mengasuh anak [...]?

Pertanyaan 4: Di antara Ayah dan Ibu, siapa yang biasanya mengasuh anak?

Pada dua pertanyaan tersebut, pengamat masih menemukan enumerator yang terlupa untuk membacakan semua pilihan jawaban.

Bagian 7. Partisipasi Sekolah

Pertanyaan 8: Apakah [NAMA ANAK] punya akses pada internet?

Beberapa responden tidak langsung paham maksud pertanyaan ini, meskipun sudah diberikan contoh mengakses internet. Misalnya, seorang responden menjawab bahwa anak tidak memiliki HP. Setelah ditanya mengenai sekolah daring, responden menjelaskan bahwa anak biasanya menggunakan HP milik orang tuanya untuk bersekolah daring. Untuk menyederhanakan, istilah 'punya akses' sebaiknya diganti dengan 'menggunakan.'

Bagian 8. Praktik Pengasuhan Terkait Tugas Sekolah

Pertanyaan 5: Berapa lama rata-rata waktu yang I/B/S habiskan untuk membantu [NAMA ANAK] mengerjakan tugas sekolah?

Beberapa responden mengira yang dimaksud adalah berapa lama waktu yang dibutuhkan anak mengerjakan tugas, bukan berapa lama responden membantu anak. Seorang responden kesulitan menjawab karena tidak pernah melihat jam ketika menemani anak belajar. Akhirnya responden berpatokan pada waktu mengantar dan menjemput anak lainnya mengaji, karena bertepatan dengan waktu responden menemani anak SLAK belajar.

Seberapa setuju I/B/S dengan pernyataan berikut?

Pertanyaan 10: Saya tahu bagaimana cara untuk membantu [NAMA ANAK] belajar dengan baik

Pertanyaan 11: Saya bisa membantu [NAMA ANAK] di rumah untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang sulit

Seorang responden awalnya mengira 'saya' pada pertanyaan ini merujuk pada enumerator. Hal ini juga sempat terjadi saat pra-uji coba. Enumerator perlu memberi penekanan bahwa kata 'saya' pada pertanyaan ini merujuk pada responden. Peneliti dapat juga memberikan contoh pertanyaan untuk memastikan apakah responden sudah paham, seperti yang pernah digunakan pada kuesioner PAFAS di modul SLAK tatap muka. Misalnya, Seberapa setuju I/B/S dengan pernyataan berikut? 'Saya suka makan sayur.'

Responden juga ada yang mengaku bingung dalam menjawab karena responden merasa ada pelajaran yang mudah dan ada yang sulit. Enumerator perlu menjelaskan kembali dan memberikan waktu pada responden untuk menyimpulkan secara umum.

Kendala pada wawancara modul ini mirip dengan modul ibu, yaitu enumerator kesulitan menyimpulkan dan menentukan pilihan jawaban yang tepat saat responden bercerita cukup panjang. Peneliti juga perlu memastikan bahwa enumerator paham dengan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pengasuh utama dan disabilitas.

Enumerator juga perlu lebih memahami tujuan pertanyaan dan teliti dalam membaca contoh-contoh yang diberikan. Pada implementasi SLAK, durasi pelatihan dapat diperpanjang dengan menambah jumlah simulasi dan role-play untuk membantu enumerator agar lebih familiar dengan kuesioner.

3.3.4. Tantangan dan hambatan dalam proses pengumpulan data

Enumerator tidak berhasil mewawancarai beberapa rumah tangga, meski sudah terverifikasi.

Setelah selesai melakukan verifikasi di Kelurahan Cengkareng Timur, enumerator masih menemui lima

rumah tangga yang tidak merespons, satu rumah tangga menolak, dan satu rumah tangga yang sudah pindah. Sesuai prosedur, apabila ada rumah tangga yang tidak merespons enumerator setelah lima kali kontak,

3. Hasil Pengumpulan Data

baik melalui telepon maupun pesan WhatsApp, peneliti memutuskan untuk mengganti rumah tangga tersebut dengan rumah tangga cadangan.

Berangkat dari pengalaman di Kelurahan Cengkareng Timur, peneliti lalu memperbaiki prosedur verifikasi dengan meminta informan mengumumkan rencana wawancara SLAK kepada rumah tangga terpilih di Kelurahan Mampang Prapatan. Hasilnya, enumerator hanya menemui tiga rumah tangga yang gagal diwawancarai; satu karena menolak; satu mengulur-ulur jadwal wawancara; dan satu lagi tidak merespons. Sesuai prosedur, peneliti memutuskan untuk mengganti dengan rumah tangga cadangan.

Kecurigaan responden ketika menerima telepon

Ketika wawancara kognitif, empat orang responden mengaku bingung karena ada yang tiba-tiba menghubungi, dan tidak paham mengenai tujuan penelitian. Seorang responden bahkan curiga bahwa enumerator adalah penipu. Seorang responden di Cengkareng Timur juga menyarankan agar sebelum wawancara, sebaiknya ada pihak RT yang memberitahukan terlebih dahulu mengenai kegiatan SLAK.

Kendala teknis terkait jaringan dan suara

Masalah jaringan yang tidak stabil terjadi beberapa kali saat wawancara sehingga membuat telepon sempat terputus. Enumerator juga mengalami beberapa kejadian suara responden yang pelan disertai kondisi hujan, sehingga suara responden tidak terdengar jelas. Ada pula kasus suara responden yang tidak terdengar karena gawai yang digunakan responden sedang rusak. Namun, hal tersebut dapat teratasi dengan menghubungi nomor telepon lain yang diberikan oleh responden.

Enumerator tidak berhasil mewawancarai beberapa rumah tangga, meski sudah terverifikasi.

Setelah selesai melakukan verifikasi di Kelurahan Cengkareng Timur, enumerator masih menemui lima rumah tangga yang tidak merespons, satu rumah tangga menolak, dan satu rumah tangga yang sudah pindah. Sesuai prosedur, apabila ada rumah tangga yang tidak merespons enumerator setelah lima kali kontak, baik melalui telepon maupun pesan WhatsApp, peneliti memutuskan untuk mengganti rumah tangga tersebut dengan rumah tangga cadangan.

Berangkat dari pengalaman di Kelurahan Cengkareng Timur, peneliti lalu memperbaiki prosedur verifikasi dengan meminta informan mengumumkan rencana wawancara SLAK kepada rumah tangga terpilih di Kelurahan Mampang Prapatan. Hasilnya, enumerator hanya menemui tiga rumah tangga yang gagal diwawancarai; satu karena menolak; satu mengulur-ulur jadwal wawancara; dan satu lagi tidak merespons. Sesuai prosedur, peneliti memutuskan untuk mengganti dengan rumah tangga cadangan.

Kecurigaan responden ketika menerima telepon

Ketika wawancara kognitif, empat orang responden mengaku bingung karena ada yang tiba-tiba menghubungi, dan tidak paham mengenai tujuan penelitian. Seorang responden bahkan curiga bahwa enumerator adalah penipu. Seorang responden di Cengkareng Timur juga menyarankan agar sebelum wawancara, sebaiknya ada pihak RT yang memberitahukan terlebih dahulu mengenai kegiatan SLAK.

Kendala teknis terkait jaringan dan suara

Masalah jaringan yang tidak stabil terjadi beberapa kali saat wawancara

sehingga membuat telepon sempat terputus. Enumerator juga mengalami beberapa kejadian suara responden yang pelan disertai kondisi hujan, sehingga suara responden tidak terdengar jelas. Ada pula kasus suara responden yang tidak terdengar karena gawai yang digunakan responden sedang rusak. Namun, hal tersebut dapat teratasi dengan menghubungi nomor telepon lain yang diberikan oleh responden.

Tanggapan responden dalam menjawab pertanyaan

Beberapa responden terdengar terburu-buru dalam menjawab, meski enumerator belum selesai membacakan pertanyaan atau pilihan jawaban. Cara yang dilakukan oleh enumerator untuk mengatasi kendala tersebut adalah memastikan bahwa responden memang siap untuk diwawancarai, serta meminta responden untuk menunggu enumerator selesai membacakan pertanyaan dan pilihan jawaban.

Terdapat satu responden yang berkali-kali mengubah jadwal wawancara, dan ketika wawancara, responden terkesan bermalas-malasan dalam menjawab. Namun responden tetap bersedia untuk melanjutkan wawancara hingga selesai.

3. Hasil Pengumpulan Data

Enumerator juga beberapa kali menemui responden yang kesulitan memahami pertanyaan atau kesulitan menjawab, meski sudah menggunakan probing sesuai dengan panduan. Pada uji coba ini, enumerator memiliki keleluasaan untuk mencoba *probing* di luar panduan. Umumnya, enumerator menggunakan contoh dari jawaban responden sebelumnya, atau menggunakan alternatif *probing* sesuai kreativitas enumerator. *Probing* yang berhasil membantu wawancara lalu dicantumkan dalam catatan lapangan.

Melalui wawancara kognitif diketahui bahwa ada responden yang merasa bahwa pertanyaan yang diajukan berulang, terutama mengenai siapa yang mengasuh anak. Menurut responden, sejak awal sudah dijelaskan bahwa hanya ibu yang mengurus anak.

Kerangka waktu dalam pertanyaan

Beberapa responden modul pengasuh utama mengaku mengalami kesulitan dalam mengingat kondisi kesehatan anak, perawatan kesehatan, imunisasi, dan ASI. Beberapa responden ibu *younger cohort* juga kesulitan mengingat kunjungan kehamilan. Menurut responden, pertanyaan mengacu pada kondisi yang sudah

cukup lampau. Kendala lain juga dikemukakan oleh responden yang memiliki anak lain yang masih kecil, sehingga ingatan responden tertukar-tukar antara anak tersebut dengan anak SLAK.

Durasi wawancara

Pada rumah tangga dengan lebih dari satu responden, tidak ada keluhan dalam aspek durasi wawancara. Namun seorang responden yang menjawab tiga modul sekaligus merasa durasi wawancara cukup lama. Wawancara tiga modul menghabiskan sekitar enam puluh menit, yang berdekatan dengan waktu responden bekerja.

3.3.5. Etika dan mekanisme rujukan

Privasi dan kerahasiaan dalam penelitian jarak jauh

Salah satu kelemahan wawancara via telepon adalah enumerator tidak mengetahui secara persis kondisi di sekitar responden pada saat wawancara. Meskipun di awal enumerator sudah menjelaskan mengenai kerahasiaan wawancara, namun tidak ada jaminan bahwa sepanjang wawancara tidak ada orang lain yang berada di sekitar responden dan ikut mendengarkan wawancara. Pada beberapa wawancara, enumerator mendengar ada pihak lain yang ikut membantu responden menjawab, atau terdengar responden sedang berbicara dengan orang lain.

Aspek yang dapat dipastikan adalah kerahasiaan wawancara dari sisi enumerator. Pada saat wawancara, enumerator berada di dalam satu ruangan tersendiri sehingga wawancara tidak dapat terdengar oleh orang lain.

Mengekspresikan empati kepada responden

Beberapa enumerator mengaku sedikit kebingungan ketika ingin menunjukkan rasa empati terhadap responden yang bercerita tentang pengalaman yang menyedihkan. Pada wawancara tatap muka, enumerator bisa menunjukkan rasa empati melalui gerak tubuhnya.

Namun pada wawancara jarak jauh, ekspresi enumerator hanya terbatas dalam bentuk lisan. Salah satu kekhawatiran enumerator adalah ketika rasa empati hanya ditunjukkan secara lisan, maka responden menduga enumerator hanya sekedar basa-basi. Pada pelatihan berikutnya di bagian PFA, perlu penekanan khusus mengenai ekspresi rasa empati secara lisan.

Mekanisme rujukan

Ketika wawancara, enumerator menemui kasus anak dengan disabilitas yang membutuhkan bantuan layanan. Anak tersebut tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya di sekolah luar biasa. Tim peneliti sudah mendapat persetujuan dari orang tua anak untuk dirujuk kepada layanan dan sudah menghubungi Dinas Pendidikan DKI Jakarta terkait temuan tim di lapangan. Pihak dinas sudah menyanggupi untuk melakukan tindak lanjut. Namun pihak dinas tidak mengabari sesuai waktu yang dijanjikan dan peneliti harus beberapa kali menghubungi untuk tindak lanjut. Seminggu setelah laporan dari tim peneliti, pihak dinas menindaklanjuti dengan menghubungi orang tua anak.

3. Hasil Pengumpulan Data

3.3.6. Revisi Instrumen

Berdasarkan hasil uji coba, maka tim peneliti melakukan beberapa perbaikan redaksional pada pertanyaan di modul SLAK. Daftar perbaikan pertanyaan terdapat dalam Tabel 8.

Tabel 11. Perbaikan pertanyaan di modul SLAK

Pertanyaan	Catatan untuk perbaikan
Modul Rumah Tangga	
BAGIAN DIAL DO5. PEWAWANCARA: APAKAH ADA YANG MENGANGKAT TELEPON? DO6. (PERKENALAN)	Pada kolom percobaan keempat di DO5 & DO6, jika jawaban 3 = 'TIDAK', maka lompat ke seksi CP.
BAGIAN KONSEP RT, KRT, DAN ART AROO. Sebutkan semua Anggota Rumah Tangga (ART) di rumah ini. Mulai dari: Kepala Rumah Tangga (KRT), Pasangan Kepala Rumah Tangga (PKRT), anak, dan seterusnya	Tambahan keterangan pada kalimat untuk mengurutkan anak sesuai usia, menjadi: <i>Sebutkan semua Anggota Rumah Tangga (ART) di rumah ini mulai dari: KRT, PKRT, anak dari usia tertua hingga termuda, dan seterusnya.</i>
BAGIAN 1. DAFTAR RUMAH TANGGA ARO8. Apakah memiliki dokumen berikut ini [...]? 1. KK 2. KTP 5. Lainnya, ___	Seharusnya pertanyaan mengenai dokumen lainnya hanya ditanyakan jika responden tidak memiliki dokumen KK dan KTP. Pertanyaan diperbaiki menjadi: <i>JIKA TIDAK PUNYA 1&2, TANYAKAN LAINNYA</i> <i>5.Lainnya, ___</i>
BAGIAN 2. PEKERJAAN KEPALA RUMAH TANGGA KRT05B & KRT10B (KODE LAPANGAN USAHA)	Tambahan kode alfabet pada pilihan jawaban, sesuai dengan kategori lapangan pekerjaan dalam KBLI 2020. Penambahan ini untuk memudahkan enumerator saat mencari kategori yang sesuai dengan pekerjaan KRT.

3. Hasil Pengumpulan Data

<p>KRT13. Apakah sejak Maret 2020, [NAMA KEPALA RT] sempat berkurang pendapatannya, baik gaji maupun pendapatan lain? CATATAN: CEK APAKAH KONSISTEN DENGAN JAWABAN KRT12</p>	<p>Perbaikan pada catatan, menjadi: JIKA JAWABAN KRT12 = '3' LEBIH SEDIKIT, MAKA KRT13 SEHARUSNYA '1'. YA (SEMPAT BERKURANG)</p>
<p>KRT 14. Apakah sejak Maret 2020, [NAMA KEPALA RT] sempat kehilangan pekerjaan? 1. Ya 3. Tidak → KRT15</p>	<p>Perbaikan pada pola lompat. Seharusnya jika menjawab tidak, maka lompat ke bagian selanjutnya (bagian 3)</p>
<p>BAGIAN 6. PROGRAM BANTUAN SOSIAL A. Kartu Indonesia Sehat(KIS) /Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)/BPJS (PBI/ tidak membayar premi)/Jamkesda</p>	<p>Tambahan jenis asuransi kesehatan, menjadi: Kartu Indonesia Sehat(KIS)/Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)/BPJS (PBI/tidak membayar premi)/Jamkesda/Kartu Jakarta Sehat (KJS)</p>
<p>Modul Ibu (Younger Cohort)</p>	
<p>BAGIAN 1. ANTENATAL 4. Ke mana IBU pergi untuk memeriksakan kehamilan IBU?</p> <p>BAGIAN 2. PROSES KELAHIRAN 1. Di manakah IBU melahirkan [NAMA ANAK]? 3. Siapa saja yang menolong IBU ketika melahirkan [NAMA ANAK]?</p>	<p>Pada salah satu pilihan jawaban di tiap pertanyaan tersebut, masih terdapat 'Bidan Desa'. Karena wilayah Jakarta adalah perkotaan, maka diganti menjadi 'Bidan' saja.</p>
<p>BAGIAN 3. PERAWATAN SETELAH MELAHIRKAN 2. Siapa yang memberikan perawatan nifas? 3. Di mana IBU mendapatkan perawatan nifas tersebut?</p>	

3. Hasil Pengumpulan Data

Modul Pengasuh Utama (Older Cohort)	
Durasi waktu	Tambahan keterangan jam mulai dan jam selesai pada setiap bagian.
Bagian 1C. AKSES KE FASILITAS KESEHATAN <i>OPI. Selama pandemi, sejak Maret 2020, apakah [NAMA ANAK] pernah sakit atau membutuhkan perawatan kesehatan?</i>	Tambahan keterangan waktu, menjadi: <i>OPI. Sejak sekolah ditutup karena pandemi COVID-19 (Maret 2020), apakah [NAMA ANAK] pernah sakit atau membutuhkan perawatan kesehatan?</i>
Bagian 4. GANGGUAN KECEMASAN	Tambahan kata pengantar sebelum masuk ke pertanyaan: <i>“Saat situasi tidak menentu, seperti ketika pandemi COVID-19, wajar jika kita merasa gelisah, cemas, atau khawatir. Pada pertanyaan berikutnya, saya akan bertanya mengenai beberapa kondisi yang mungkin I/B/S alami akhir-akhir ini. I/B/S tidak harus menjawab jika merasa tidak nyaman, atau dapat bertanya jika bingung.”</i>
Bagian 7. PARTISIPASI SEKOLAH 1. Apakah [NAMA ANAK] bersekolah? 1. Ya 2. Putus sekolah 3. Tidak pernah bersekolah sama sekali → Q3 8. Apakah [NAMA ANAK] punya akses pada internet? <i>(termasuk mengumpulkan tugas, main TikTok, Instagram, atau main game)?</i> 9. Sumber bantuan, kategori: A1. BSM/PIP/KIP	Perubahan pola lompat, dari Q3, menjadi Q4. Kata ‘punya akses pada’ diganti menjadi ‘menggunakan’. Sehingga menjadi: <i>Apakah [NAMA ANAK] menggunakan internet?</i> Ditambahkan Kartu Jakarta Pintar (KJP), program bantuan pendidikan dari Pemprov. DKI Jakarta.

4.

Rekomendasi



4. Rekomendasi

Berdasarkan proses temuan dan catatan sepanjang proses pengumpulan data, tim peneliti menyusun beberapa poin rekomendasi.

4.1. Rekomendasi untuk Implementasi SLAK Jarak Jauh

1. **Peneliti menyediakan waktu khusus bagi pendataan dan verifikasi, sekitar empat sampai lima hari sebelum wawancara.**

Proses ini juga dapat dilakukan oleh tim khusus dengan jumlah enumerator yang tidak banyak, yaitu hanya dua enumerator per wilayah cacah.

2. **Tim lapangan mencari informan kunci selain Dasawisma.** Semakin banyak sumber informasi, maka akan meminimalkan risiko rumah tangga yang tidak tercatat. Tim juga perlu mendapatkan perizinan dari berbagai dinas lain, seperti dinas pendidikan dan dinas kesehatan, agar mampu mengakses informan yang terafiliasi dengan berbagai dinas.

3. **Peneliti membuat petunjuk yang lebih detail untuk meminta data dari informan,**

jika akan menggunakan data hasil pencatatan manual.

Peneliti sebaiknya memberikan petunjuk yang jelas dan seragam kepada informan untuk merekap daftar calon responden. Petunjuk tersebut meliputi: informasi rentang waktu/tanggal lahir untuk *younger cohort* dan *older cohort*, dan rekap data yang harus dikumpulkan (Nama KRT, Nama Anak, Tanggal lahir anak, lokasi RT, dan no telepon).

4. **Tim lapangan melibatkan informan untuk mengumumkan rencana penelitian kepada calon responden.** Metode ini terbukti cukup mengurangi risiko kecurigaan atau penolakan dari calon responden. Materi untuk sosialisasi juga dapat menggunakan dokumen seragam, seperti infografis yang juga dikirimkan kepada responden.

5. **Peneliti memperbaiki kuesioner sesuai catatan dan temuan lapangan.** Enumerator masih menemukan beberapa kesalahan pada kuesioner, seperti pola lompat, redaksi pertanyaan dan pilihan jawaban. Selain itu, perlu penambahan catatan atau kalimat pengantar untuk mengurangi risiko responden merasa bingung atau tidak nyaman.
6. **Peneliti memperbaiki panduan pengumpulan.** Perlu catatan untuk mengantisipasi enumerator yang lupa membacakan pilihan jawaban, atau memberikan penjelasan yang kurang tepat kepada responden. Panduan juga perlu mencakup penjelasan untuk responden di tahap verifikasi.

4.2. Rekomendasi untuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

1. **Tiap satuan pemerintahan administrasi menerapkan prosedur yang seragam untuk mengurus perizinan penelitian secara jarak jauh.** Mekanisme tersebut sudah berjalan di level Pemprov DKI, yaitu saat peneliti mengurus perizinan melalui Dinas Penanaman Modal dan PTSP. Namun di level kelurahan, terdapat mekanisme yang berbeda-beda. Belajar dari pandemi ini, memiliki prosedur khusus terkait penelitian di masa kedaruratan serupa akan menguntungkan bagi Pemprov DKI. Selain itu, perkembangan metode penelitian virtual di masa depan akan sangat memerlukan tersedianya mekanisme ini.
2. **Pemprov DKI menuntaskan pengumpulan data Carik dan melakukan pemutakhiran secara berkala.** Terlebih pada situasi pandemi, ketika data mengenai warga akan sangat membantu dalam proses adaptasi kebijakan dan penyaluran bantuan sosial. Pemprov DKI sudah memiliki modal yang cukup

baik dengan membuat Carik dalam bentuk aplikasi telepon genggam. Alangkah lebih baik jika dibuat juga mekanisme pemutakhiran data dalam situasi yang tidak memungkinkan pengumpulan data tatap muka, seperti ketika pandemi COVID-19.

3. **Pemprov DKI menyusun aturan mengenai tata kelola data warga untuk keperluan eksternal seperti survei jika belum ada sebelumnya.** Hal ini juga mencakup prosedur kesepakatan bagi-pakai data antara pengelola data dan pihak luar. Dengan adanya tata kelola ini, penelitian akan dapat

mengakses data yang lebih lengkap secara etis dan Pemprov tetap dapat menjamin keamanan data warga dengan akuntabel.

4. **Diskusi secara khusus antara tim peneliti dengan pihak Pemprov DKI untuk implementasi SLAK.**

Diskusi ini akan membahas potensi kasus yang mungkin ditemui, mekanisme rujukan, dan kontak berbagai dinas sebagai rujukan yang mampu merespons secara cepat. Secara umum, pembelajaran ini juga bisa menjadi masukan bagi mekanisme respons yang ada sehari-hari.

Lampiran



LAMPIRAN A. PANDUAN OBSERVASI

STUDI LONGITUDINAL ANAK DAN KELUARGA JARAK JAUH

NAMA OBSERVER :
NAMA ENUMERATOR :
ID RESPONDEN :
TANGGAL SURVEI :

MODUL RUMAH TANGGA

Instruksi: Catat durasi enumerator memulai dan berhenti wawancara di setiap bagian di bawah ini.

Bagian	Waktu mulai	Waktu berhenti	Durasi (menit)
Perkenalan dan persetujuan			
Lokasi rumah tangga			
Anggota rumah tangga dan Bagian 1. Daftar rumah tangga			
Bagian 2. Pekerjaan kepala rumah tangga			
Bagian 3. <i>Poverty Probability Index</i> (PPI)			
Bagian 4. Kejadian/peristiwa khusus			
Bagian 5. Pendapatan di luar pekerjaan			
Bagian 6. Program bantuan sosial			
Bagian 7. Pencegahan penularan COVID-19			

Saat rekan Anda mewawancarai kepala rumah tangga, perhatikan bagaimana responden menjawab pertanyaan dan catat pada kolom yang telah disediakan. Identifikasi pertanyaan yang sulit dijawab oleh responden, pertanyaan yang maknanya tidak dipahami dengan tepat, atau pertanyaan yang membuat responden merasa tidak nyaman. Setelah rekan Anda menyelesaikan pertanyaan pada kuesioner rumah tangga, Anda akan menindaklanjuti pertanyaan-pertanyaan yang Anda identifikasi tersebut kepada responden.

Perkenalan dan persetujuan

Catatan observasi:

Lokasi rumah tangga

Catatan observasi:

Anggota rumah tangga dan Bagian 1. Daftar rumah tangga

Catatan observasi:

Bagian 2. Pekerjaan kepala rumah tangga

Catatan observasi:

Bagian 3. *Poverty Probability Index* (PPI)

Catatan observasi:

Lampiran A. Panduan Observasi

Bagian 4. Kejadian/peristiwa khusus

Catatan observasi:

Bagian 5. Pendapatan di luar pekerjaan

Catatan observasi:

Bagian 6. Program bantuan sosial

Catatan observasi:

Bagian 7. Pencegahan penularan COVID-19

Catatan observasi:

Setelah enumerator menyelesaikan pertanyaan kuesioner, klarifikasi dengan responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang Anda catat selama observasi. Di samping itu, tanyakan pula pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Apa yang I/B/S rasakan setelah menyelesaikan wawancara ini?

2. Apakah ada pertanyaan yang sulit untuk dipahami atau dijawab?

JIKA YA, yang mana dan bagian apa yang sulit?

3. Apakah ada pertanyaan yang membuat I/B/S tidak nyaman untuk menjawab atau sebaiknya tidak ditanyakan?

JIKA YA, pertanyaan yang mana?

4. Menurut I/B/S, apakah durasi modul ini terlalu lama atau ada pertanyaan yang terlalu panjang?

5. Apakah I/B/S mempunyai saran/masukan untuk pertanyaan atau proses wawancara ini?

LAMPIRAN B. PENJELASAN DAN PERTANYAAN PERSETUJUAN

Selamat pagi/siang/malam!

Nama saya _____. Saya dari Lembaga Penelitian Survey Meter/PUSKAPA UI. Saat ini kami tengah melakukan Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) pada masa pandemi COVID-19. Studi ini merupakan kerja sama SurveyMETER/PUSKAPA UI dengan Pemerintah DKI Jakarta.

Terkait dengan penelitian ini, kami ingin melakukan wawancara dengan I/B/S mengenai: anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga, dan beberapa pertanyaan tentang bantuan sosial selama Pandemi COVID-19.

Selain wawancara dengan I/B/S, kami juga akan memohon izin untuk melakukan wawancara melalui telepon kepada Ibu dan Pengasuh Utama [NAMA ANAK]. Wawancara tiap orang akan berlangsung selama 20-30 menit. Wawancara ini bersifat sukarela, dan kalau kita melanjutkan wawancara, I/B/S tidak diharuskan untuk menjawab setiap pertanyaan yang kami berikan. Kita bisa beristirahat sewaktu-waktu jika diperlukan dan/atau menghentikan wawancara jika I/B/S tidak nyaman. Tim peneliti akan menjaga kerahasiaan semua jawaban I/B/S dan akan menggunakan untuk tujuan penelitian saja. Nama dan jawaban I/B/S tidak akan kami berikan kepada siapapun. Kami juga akan meminta ijin lebih lanjut jika akan menggunakan data I/B/S untuk kepentingan di luar penelitian ini. Partisipasi I/B/S sangat penting dalam penelitian ini untuk membantu kami memahami kesulitan hidup yang dialami anak dan keluarga selama pandemi, serta bagaimana mereka menghadapinya. Sebagai ucapan terima kasih atas kesediaan I/B/S beserta keluarga meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan kami, kami akan memberikan pulsa kepada I/B/S atau ART lain senilai Rp. 75.000.

Jika I/B/S ingin menyampaikan pertanyaan atau permasalahan, silakan hubungi tim peneliti melalui nomor telepon:

(0274) 4477464 - SurveyMETER Yogyakarta

085954647037 - PUSKAPA UI Depok

Apakah I/B/S sudah memahami apa yang saya sampaikan diatas?

Apakah ada sesuatu yang menurut I/B/S kurang jelas dan ingin I/B/S tanyakan?

Apakah I/B/S bersedia kami wawancarai?

1. Ya

3. Tidak



SLAK

Studi Longitudinal Anak dan Keluarga

LAPORAN UJI COBA JARAK JAUH 2020

ISBN 978-623-6543-15-3 (PDF)



9 786236 543153